KONTEKSTUALISASI MAKNA AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM REMBANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:
Nasrullah
NIM : 1704026014

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nasrullah

NIM : 1704026014

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas :Ushuluddin dan Humani

Judul Skripsi : Kontekstualisasi Makna Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain dan tidak pula berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang telah dijadikan sebagai rujukan yang terdapat dalam refrensi.

Semarang, 4 Januari 2023

Penulis

Nasrullah

NIM : 1704026014

KONTEKSTUALISASI MAKNA AL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM REMBANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:
Nasrullah
NIM : 1704026014

Semarang, 4 Januari 2023
Disetuju oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag .	**Dr. Ahmad Tajuddin Arafat M.S.I.**
NIP : 197212301996031002	NIP : 198607072019031012

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Huamniora
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamualaikum warohmatullah wabarokatuh.
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nasrullah
NIM : 1704026014
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Kontekstualisasi Makna Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera dijanjikan. Demikian atas perhatiannya di ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullah Wabarakatuh.

Semarang, 4 Januari 2023

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.	**Dr. Ahmad Tajuddin Arafat M.S.I.**
NIP : 197212301996031002	NIP : 198607072019031012

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Nasrullah NIM 1704026014 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 26 Desember 2022 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

M. Sihabudin, M. Ag.
NIP. 198906272019081001

Pembimbing I

Prof. Dr. H Iqbam Taufiq, M.Ag.
NIP. 197212301996031002

Penguji I

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.
NIP. 197207091999031002

Pembimbing II

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.
NIP. 198607072019031012

Penguji II

Muhammad Makmun, M.Hum.
NIP. 198906272019081001

Sekertaris Sidang

Muhammad Faiq, S, Pd.I., M.A.
NIP. 198708292019031008

MOTTO

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ
اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk" (QS.AN-Nahl : 125)

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB KE HURUF LATIN

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga, dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

A. Huruf

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي == y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Bunyi

◌َ	=	a
◌َ	=	i
◌َ	=	u

C. Diftong

يأ = **ay**

أو = aw

D. Syaddah (-)

Di tandai dua tanda huruf, contoh **الطـبّ** = *al-thibb*

E. Kata sandang

Seperti (**ال**) al, contoh: **الصنعه** =*al-shina’ah.* Kata (al) ditulis dengan huruf kecil apabila tidak diawal kalimat

F. Ta’ Marbuthah (ة)

Setiap ta’ marbuthah dilambangkan dengan “h”, contoh **المعيشة الطبية** = *alma’isyah al-thabi’iyyah.*

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul "Kontekstualisasi Makna Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang". ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1.) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran, dukungan, motivasi, dan do'a dari berbagai pihak. Sehingga, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan Wali Dosen penulis yang telah mengarahkan dan memberikan wejangan-wejangan selama manempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan terbaik di fakultas, sehingga suasana belajar menjadi lebih nyaman.
3. Bapak H. Mundhir, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah merestui pembahasan dalam skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. dan Bapak Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan nasehat, masukan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. dan Umi Dr. Hj. Arikhah, M.Ag. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo dan orang tua penulis selama menempuh pendidikan di Semarang atas do'a, nasehat-nasehat dan dukungannya.
6. Bapak Zainuddin dan Ibu Hamdanah selaku orang tua tercinta penulis yang telah memberikan dukungan luar biasa, baik secara moral maupun finansial, serta do'a-do'a yang terus dilantunkan hingga melangit membuat penulis sadar bahwa, kedua orang tua penulis merupakan salah satu motivasi terbesar dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kakak-kakak tercinta saya Siti Fatimah, Setia Ningsih, M. Andi Yusuf dan Juga Adik-adik tercinta saya M. Apandi dan Eudaimonia Putri. Terimakasih telah memberi support serta semangat kepada penulis.

8. Abah KH Zaim Ahmad dan Nyai Hj. Durrotun Nafisah selaku pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem, Rembang yang telah memberikan izin dan akses informasi kepada penulis terkait Kajian Tafsir di Pondok Pesantren Kauman yang menjadi objek penulisan ini.
9. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya hingga penuslis menyelesaikan studi.
10. Teman-teman IAT A angkatan 2017 yang menjadi teman perjalanan selama duduk di bangku perkuliahan.
11. Teman-teman Santri Besongo Angkatan 2017 yang menjadi partner ngaji bareng, cerita bareng dan kumpul bareng selama di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo
12. Para sahabat-sahabat Bolo Bento Afif, Shobib, Novia, Aghnia dan Sazkia yang telah menjadi partner sharing dan sambat dalam segala hal. Mulai dari tugas kuliah, organisasi, hingga penyelesaian skripsi.
13. Teman-teman sesama perantauan Keluaraga Mahasiswa Sumatera Selatan (KEMASS). yang telah berbagi pahit manis hidup diperantauan.
14. Berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu, baik secara moral maupun finansial dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 4 Januari 2023

Penulis

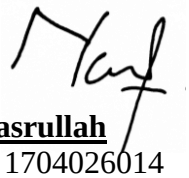

Nasrullah

NIM : 1704026014

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN ..... **ii**
MOTTO ..... **vi**
PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB KE HURUF LATIN ..... **vii**
UCAPAN TERIMAKASIH ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
ABSTRAK ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
D. Tinjauan Pustaka 7
E. Metode Penelitian. 9
F. Sistematika Penulisan 12
BAB II KONTEKSTUALISASI MAKNA AL-QUR'AN
A. Paradigma Tafsir 14
1. Definisi Tafsir 14
2. Klasifikasi Tafsir 16
B. Metodologi Tafsir 23
1. Sejarah perkembangan Metodologi Tafsir 23
2. Pendekatan dalam penafsiran 25
C. Kontekstualisasi Makna Al-Qur'an 27
1. Paradigma kontekstualisasi makna Al-Qur'an 28
2. Komponen-komponen Dasar Pendekatan Kontekstual 30
3. Metode dan Aplikasi Kontekstualisasi makna Al-Qur'an 31
D. Ideologi Tafsir 32
1. Ideologi Moderat 33
2. Ideologi Puritan 36
E. Pengertian pengajian atau Kajian 38
BAB III KAJIAN TAFSIR DI PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM
A. Gambaran Umum Pondok pesantren Kauman Lasem 40
1. Sejarah Pondok Pesantren Kauman Lasem 40
2. Letak geografis. 41

B. Gambaran Pengajian Tafsir di Pondok Pesantren Kauman Lasem. 41
1. Gambaran umum model Pengajian tafsir di Pondok Pesantren Kauman Lasem. 42
2. Model penyampaian pengajian tafsir di Pondok Pesantren Kauman Lasem. 42
C. Profil Mufassir 44
1. Profil Nyai Hj. Durrotun Nafisah 44
2. Latar Belakang Kajian Tafsir di Pondok Pesantren Kauman Lasem. 45
3. Sanad Keilmuan Nyai Hj. Durrotun Nafisah 46
BAB IV KONTEKSTUALISASI MAKNA AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM
A. Analisis Kontekstual 48
B. konstruksi sosio-kultur ideologi di Pondok Pesantren Kauman Lasem.....57
1. Karakte Pluralisme 58
2. Ideologi Kemanusiaan/Humanisme 62
3. Karakter Toleransi.....63
4. Karakter Adaptif.....64
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 66
B. Saran-saran.....66
DAFTAR PUSTAKA 68
DAFTRA LAMPIRAN 71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 78

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontekstualisasi makna Al-Qur'an dan juga berusaha mengungkap konstruksi sosio-kultur dan ideologi penafsir dalam kajian tafsir di Pondok Pesantren Kauman Lasem. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil latar kajian Tafsir di pondok pesantren Kauman Lasem. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dalam tulisan ini berupa deskriptif-analisis berbasis pada ragam penafsiran Nyai Hj. Durrotun Nafisah di Pondok PesantrenKauman Lasem.

Dari hasil analisa, penulis menyimpulkan bahwa Kajian Tafsir di Pondok pesantren Kauman Lasem secara metodologi menggunakan metode dengan bentuk penyajian terperinci (*tahlily*) menitik beratkan pada uraian yang mendetail, dari segi kebahasaan, asbabun nuzul, analisis sosiologis, antropologis dan sebagainya. Adapun konstruksi sosio-kultur ideologi penafsirannya moderat dengan pemahaman karakter pluralisme, kemanusiaan, toleransi dan adaptif.

.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur’an adalah sumber segala sumber ajaran agama Islam, setelah wafatnya nabi Muhammad saw. Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur’an, dalam hal ini ada dua fungsi utama Al-Qur’an yang perlu dipahami yaitu pertama Al-Qur’an sebagai petunjuk dan kedua Al-Qur’an sebagai kalamAllah atau ucapan Allah.

Qur'an berisi semua petunjuk yang diperlukan untuk hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Ini sebagaimana telah difirmankan oleh Allah dalam QS. al-An'am: 38.

....مَا فَرَّطۡنَا فِى الۡـكِتٰبِ مِنۡ شَىۡءٍ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمۡ يُحۡشَرُوۡنَ .

Artinya : .... Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.[1]

Banyak aspek kebenaran (mukjizat) Alquran yang dibuktikan melalui keajaibannya. Sebagai contoh, Manna' Khalil al-Qathan dalam bukunya Mabahits fi Ulum Qur'an menyatakan bahwa keajaiban Al-Qur'an mencakup subjek ilmiah, linguistik dan doktrinal. Dia percaya bahwa tidak ada penyair yang bisa menandingi kemajuan bahasa Arab ketika Al Qur’an ditulis. Pola kalimat (uslub) yang dipakai tepat untuk situasi dan kondisi apapun. Bila dilihat dari segi ilmiah, tidak ada pesan-pesan Alquran yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang ada saat ini, bahkan Al-Qur’an selalu memotivasi umat manusia untuk menggunakan akal dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan memperhatikan berbagai gejala dan tanda-tanda yang ada dalam diri manusia itu sendiri.[2]

Berkembang pesatnya agama Islam ke penjuru pelosok belahan dunia dengan sosio kultur yang beragam memaksakan pembacaan Al-Qur’an secara kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi adalah demi mencari

[1] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Menurut Alquran*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 1990), hal.17

[2] Salman Harun, *Mutiara Alquran Aktualisasi Pesan Alquran dalam Kehidupan*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 153-154

jawaban dari permasalahan yang muncul di tengah-tengah umat manusia yang semakin kompleks merupakan akibat dari segi pemaknaan antara membaca dan memahami, yang menjadi acuan dalam setiap kegiatan yang disebut tafsir atau interpretasi. Penafsiran Alquran kemudian melahirkan pendekatan dengan beberapa gaya yang berbeda seperti fiqh, tasawuf, filsafat, kalam, politik dan lain-lain.[3]

Sebagai penjelas maksud dari isi kandungan Al-Qur'an, ilmu tafsir telah mencapai perkembangan yang sangat signifikan. Sebagai produk hasil umat, banyak keanekaragaman suatu corak dalam penafsiran. Sehingga banyak hal yang tak dapat terhindarkan. Bermacam penyebab yang menciptakan keragaman, seperti perbedaan kecenderungan pemahaman, motivasi penafsiran, misi yang berbeda, keberagaman keilmuan yang dikuasai, perbedaan peristiwa, dan situasi kondisi lingkungan yang melingkupi dan dihadapi serta lainnya. Seluruh hal inilah yang menciptakan terjadinya ragam versi penafsiran yang setelahnya berkembang dalam aliran tafsir yang bervarian dan lengkap dengan metodenya sendiri.[4]

Perkembangan kajian makna al-Qur'an di kalangan akademisi Islam akhir-akhir ini telah memicu minat masyarakat umum. Selain itu, kajian ini juga mulai menarik perhatian dari masyarakat umum. Sifat positif dan menggembirakan dari fenomena ini tidak dapat disangkal. Terlepas dari apakah dampak positif yang ditimbulkannya simetris, terlihat jelas bahwa umat Islam mulai tertarik untuk mempelajari Alquran lebih dari sekedar menghafal atau membacanya.[5]

Karena Al Qur'an memainkan peran sentral dalam Islam, memahaminya adalah bagian wajib dan penting dalam mempelajari Islam. Ali Shabuni menjelaskan bahwa "kunci untuk memahami Al-Qur'an adalah penafsiran." Oleh karena itu, penafsiran yang tepat dan akurat merupakan salah satu syarat terpenting dalam mempelajari Alquran. Wahyu Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad sejak saat itu, tafsir telah menjadi bagian

[3] 2Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014) h. 155.
[4]Syafrudin, *Paradigma Tafsir Kontekstual & Kontekstual,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h.31
[5]Mengutip di webset https://www.nusantaramengaji.com/kajian-tafsir-di-pesantren-menggali-potensi-yang-terpendam 21.47/2 FebuariI 2022

dari Islam, itu sudah ada sejak awal. Tafsir membantu manusia memahami berbagai hal yang berkaitan dengan teologi, akhlak dan aqidah. Itu juga mengungkapkan pedoman dan arah hidup yang sulit dipahami. Dalam histori pengajaran tafsir telah dimulai sejak masa pewahyuan Al-Qur'an yang saat itu makna yang dimaksud tidak dapat diakses oleh sebagian besar pembaca termasuk para sahabat Rasul. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan pemahaman lebih lanjut yang ditangani Rasulullah SAW dalam memperluas makna ayat-ayat tersebut. Akibatnya, ia menjadi tokoh penting dalam Islam.

Dahulu sebelum didirikan masjid, Rasulullah menetapkan rumahnya dan rumah Arkam (sahabat) sebagai tempat kajian Alquran, pembelajaran agama, dan majelis. Menjadi alasan mengapa Nabi Muhammad SAW dan sang sahabat yang tinggal di lokasi ini membangun masjid. setelah hijrah ke Kota Madinah Nabi Muhammad mendirikan masjid Nabawi sebagai tempat ibadah, pengajaran Alquran dan interpretasinya, dan pusat kegiatan Islam, seiring dengan ekspansi umat Islam yang cepat dan luas di berbagai belahan dunia, telah menyebabkan peningkatan pesat dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Ini telah meluas ke luar Semenanjung Arab dan bahkan sampai ke Indonesia, yang merupakan negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Selain kebutuhan akan pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an sebagai sumber utama tuntunan umat Islam, juga perkembangan pesantren di Indonesia memiliki korelasi yang signifikan.

Tidak dipungkiri bahwa pesantren adalah lembaga keagamaan yang menempatkan kajian agama sebagai intinya. Selain itu, pesantren sebagai basis utama pengajaran. Pesantren mendidik santri menjadi manusia beretika dengan mendidik mereka menjadi ulama. Mereka juga mendidik santrinya untuk menjadi ulama yang berilmu dengan menanamkan nilai-nilai moral kepada mereka. Pondok pesantren ingin santrinya menjadi generasi penerus cendekiawan dan penggiat nilai-nilai agama. Mereka berharap para lulusan pesantren ini akan meneruskan estafet moral keagamaan dengan memimpin masyarakat menjalani kehidupan secara religius.

Dari segi pendidikan, pesantren cenderung menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia. Orang-orang yang dihormati oleh masyarakat seringkali

berasal dari lulusan pesantren. Pesantren yang berpaham salaf ini masih mengikuti program pendidikannya berdasarkan ajaran para pendahulunya. Hal ini terlihat melalui peran yang mereka mainkan dalam memimpin berbagai upacara keagamaan di lingkungannya.

Pengajian kitab kuning yang merupakan santapan sehari-hari yang hampir tidak terpengaruh oleh perubahan zaman, baik materi maupun metode pengajaran. Pengajaran Kitab Kuning dengan sistem Sorogan dan Bandongan merupakan ciri khas Pesantren Salaf. Tanpa ciri “salafiyah” itu hilang. Pengucapan bandongan tetap menjadi yang utama dalam pengajaran Kitab Kuning. Ulama yang menekuni metode ini sangat perlu menguasai semua aspek dalam sebuah kitab, baik dari segi pengolahan i'rab maupun makna kitab tersebut. Semakin besar kitab dan semakin kompleks masalah yang diteliti, semakin tinggi kualifikasi ulama.

Fenomena ini sangat menantang sekaligus membanggakan, ulama pesantren yang seperti contoh ini seperti kamus bahasa Arab berjalan. Hebatnya, mereka berhasil menemukan kosakata untuk bahasa "Jawa" yang berarti semua kalimat dalam kitab kuning. Meskipun kosakata istilah bahasa Jawa sangat sedikit dibandingkan penggunaan bahasa Arab. Tidak hanya itu, para ulama-ulama pesantren harus mengamalkan ilmu Nahwu/Shorof, I'rab dan Balaghah mereka setiap kali mereka memberi makna pada satu kalimat dalam Kitab Kuning. Kekaguman kami bertambah ketika seorang ulama pesantren bisa membaca kitab besar dengan metode bandong dalam waktu yang relatif singkat. Seperti pengajian kitab Shahih Bukhari atau lainnya dalam satu bulan, kondisi spiritual dan keilmuan para ulama dan santri yang mengikuti pengajian benar-benar “aktif” saat itu. Ini sangat menakjubkan. Sebuah realitas yang langka dalam Islam global. Tentu saja, keadaan seperti itu disebabkan oleh kecintaan yang mendalam terhadap ilmu agama.

Pondok pesantren di Jawa Tengah pengajaran tafsir juga ikut dalam memperkuat perkembangan pondok pesantren, salah satunya adalah Pondok Pesantren Kauman Lasem yang berdiri pada tanggal 27 Ramadhan 1424 H yaitu pada tanggal 21 November 2003 M. Pesantren ini memiliki keunikan tersendiri jika kita bandingkan dengan pesantren lainnya. Pesantren ada pada

umumnya di Indonesia, pesantren Kauman berdekatan dengan daerah Pecinan, salah satu budaya yang bercirikan khas.

Selain dari itu juga yang membuat menarik penulis yaitu pengajian tafsir al-Ibriz di pondok pesantren ini karena yang membawakan kajian tafsir adalah Ibu Nyai nya yang mana berbeda dengan kebanyakan pondok pesantren di indonesia yang mengkaji kebanyakan dari kalang Kiyai ataupun ustadz. kemudian dalam Kajian Tafsir al-Ibriz ini dipadukan dengan beberapa kiab tafsir lain seperti Tafsir al-Iklil dan Tafsir Ibnu Katsir. Beliau adalah Ibu nyai Durrotun Nafisah istri dari kiyai besar di Kabupaten Rembang khususnya di kecamatan Lasem yakni KH. Ahmad Zaim Ma'soem.

Menurut penelitian penulis, kurang lebih dari kajian tentang tafsir Indonesia, dikaji dan kemudian ditulis oleh para ahli dari berbagai perspektif dan tentang berbagai topik. Sebagai contoh penelitian yang dipaparkan oleh Islah Gusmian, artikelnya membahas tentang sejarah dan dinamika penulisan Al-Quran di Indonesia. Unsur-unsurnya disusun dalam tulisan-tulisannya berdasarkan identitas sosial yang berbeda, pelatihan ilmiah, bahasa dan gaya penulisan para penafsir Al Qur'an yang digunakan untuk menulis tafsir Al Qur'an dan berbagai komentar. Ini menuju ke arah penafsiran Al-Qur'an yang terus berkembang, terutama dalam perkembangan penelitian penafsiran saat ini, berbagai refleksi, terutama yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Melihat pemikiran mufassir di Indonesia yang telah mengalami dinamika dan perkembangan. Maka hakikat penafsiran Al-Qur'an bukan hanya praktik teks Al-Qur'an akan tetapi sebagai solusi sebagai produk buah dari produk budaya, tafsir berdialektika dengan sosial dan kulturnya, serata realita kepentingan politik. Analisis ragam metode penafsiran ilmiah tidak menghalangi pemahaman teks, yakni apa yang termanifestasi dalam substansi yang terkandung di dalam teks.

Berangkat dari pemahaman dan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, maka penulis tertarik pada kajian kontekstual untuk menginterpretasikan penelitian Nyai Hj. Durrotun Nafisah di Pondok Kauman Lasem dengan menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Yang dilaksanakan setiap hari selasa dan jum'at. Dalam mempelajari tafsirnya

beliau menggunakan Tafsir Al-Ibriz dan juga memadukannya dengan tafsir Al-Iklil dan Tafsir Ibnu Katsir. Penulis ingin melihat asal muasal tafsir Nyai Hj. Durrotun Nafisah sebagai metode, sumber dan analisis inferensial dalam mengkontekstualisasikan interpretasinya untuk menciptakan struktur interpretatif yang berpola dan kultural.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan tadi lebih lanjut penulis ingin menganalisis bagaimana kontekstualisasi makna Al-Qur'an beserta nuansa keilmuan serta sosio kultural dan ideologi dalam kajian tafsir di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penulis bahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analis kontekstualisasi makna Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kauman Lasem?
2. Bagaimana konstruksi sosio-kultur ideologi di Pondok Pesantren Kauman Lasem?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan kontekstualisasi makna Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kauman Lasem
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan model sosio-kultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang-bidang berikut :

1. Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman khazanah keilmuan, khususnya di bidang Al-Qur'an dan Tafsir serta Kajian Islam. Juga dapat memebrikan kemanfaatan bagi pengembang peneltian yang serupa.
2. Secara praktis hasil dari kajian dalam penelitian ini dapat diharapkan memberi kontribusi bagi mahasiswa di perguruan-perguruan tinggi dalam Kajian-kajian tafsir. Sekaligus diharapakan dapat memberikan sebuah

informasi yang empiris tentang Kontekstualisasi Makna Al-Qur’an di Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang terhadap masyarakat umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelusuran dan pengamatan penulis dalam beberapa waktu, Penulis menemukan literatur yang relevan untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan referensi karya ilmiah akademik yang berhubungan dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Sepengetahuan penulis, penelitian tentang penelitian tafsir di pondok pesantren telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun belum ada penelitian tentang penelitian yang sejenis membahas Kontekstualisasi Makna Al-Qur’an di Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang.

Dalam hal ini, penulis mencantumkan beberapa karya akademik yang diyakininya berkaitan dengan judul disertasi yang penulis bahas, misalnya.:

Pertama, Kajian Tafsir di Pesantren Kota Banjarbaru (studi pemetaan), skripsi ini ditulis oleh H. Muhammad Zaini mahasiswa S1 Program Sarjana Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2018. Dalam skripsi ini, ia membahas tentang kondisi objektif perkembangan penelitian interpretatif di pesantren di Banjarbaru, mencatat bahwa studi interpretatif sekarang berkembang biak dan jarang dipetakan oleh para sarjana atau komentator. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tafsir apa saja yang digunakan di pondok pesantren di kota Banjarbaru? dan model eksplanasi saintifik seperti apa yang ada di pondok pesantren Banjarbaru? Hal ini berbeda dengan apa yang ingin peneliti lakukan, yaitu menggali ideologi sosio-kultural dan menganalisis kontekstualisasi interpretasi, tetapi melakukan penelitian interpretatif.

Kedua, skripsi berjudul Kajian Tafsir di Media Online (Analisis Tafsir Al-Qur'an pada muslim.or.id dan islami.co) yang ditulis oleh Muhammad Zainul Falah UIN Walisongo Semarang Mahasiswa Jurusan Tafsir dan Al-Qur'an. 2020 Pada karya Zainul Falah ini, yang hasilnya adalah dalam interpretasi media online, halaman muslim.or.id dan islami.co masih memiliki sifat yang berbeda, yaitu: Pendekatan yang digunakan muslim.or.id dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur’an tampil sebagai teks yang melihat makna hanya

berdasarkan esensinya, tanpa memperhatikan sosio-historis dan asbabun nuzul. Alhasil, menurut tafsir sebelumnya, terkesan provokatif dan kaku. Sedangkan islami.co mengutamakan pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an. Melihat dari sudut pandang yang berbeda, misalnya asbabun nuzul, bahasa. interpretasi menjadi lebih profetik dan pemaaf. Kemudian ideologi yang digunakan untuk menafsirkan Alquran antara muslim.or.id & islami.co sangat berbeda. Jika muslim.or.id mengacu pada Manhaj Salafi-Wahabi yang lebih konservatif, islami.co cenderung pada Sunni yang lebih progresif. Dari penjelasan tersebut berbeda dengan penelitian penulis yaitu Kontekstualisasi makna Al-Qur'an dalam kajian tafsir di Pondok pesantren yang berfokus pada model konstruksi sosio-kultur ideologi dan analis kontekstualisasi tafsir yang membawakan kajian tafsir.

Ketiga, skripsi berjudul kontekstualisasi penafsiran Tafsir Kh. Abd. Basith In Tafsir Surah Yasin oleh Aisy Fathul Alim. Karya ini merupakan tesis di program sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Aiys menjelaskan interpretasi KH dalam penelitiannya Basith menggunakan paradigma kontekstualitas untuk mengartikulasikan beberapa tradisi NU. dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan historis-filosofis. Bagaimana pendekatan historis untuk menelusuri kehidupan sosial dan karir pendidikan KH? Abd Basith. Sedangkan pembahasan penulis berbeda dengan penelitian tersebut yaitu Kajian Tafsir di Pondok Pesantren dalam hal ini fokus penulis ada meneliti dalam seluruh aspek dalam kajian tafsir al-qur'an serta analisis kontekstualisasi pengkaji.

Kempat, Sebuah jurnal penelitian yang disusun oleh Siti Nur Alfian berjudul pengkajian Tafsir di Pesantren Turus dan Pesantren Manahijussadat. Dalam penelitian ini penemuannya adalah metode Ma'na/Bandongan dan metode Sorogan serta metode Ceramah dan metode Tahlili digunakan sebagai metode penafsiran. Dari penjelasan penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada analisis kontekstualisasi makna al-qur'an dalam kajian tafsir di pesantren.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui sisi kebaharuan dan irisan kesamaan dalam penelitiaan skripsi ini.

E. Metode Penelitian.

Metode penelitian diartikan dalam menemukan jawaban atas suatu pernyataan atau masalah melalui upaya yang direncanakan, sistematis, dan ilmiah. Metode ini digunakan untuk menemukan prinsip dan fakta yang terkait dengan suatu pengetahuan.[6] Aspek metode penelitian ini sebafai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang dilakukan secara on site atau di tempat penelitian, artinya informasi yang digali dari lapangan sebagai subjek Kontekstualisasi Makna Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang. Dengan mencoba menjelaskan secara menyeluruh gambaran masalah yang diteliti.

Jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu bentuk untuk mengetahui situasi dan insiden apa yang terjadi dalam subjek penelitian menggunakan cara menggambarkan bentuk kalimat istilah dan bahasa, sinkron konteks spesifik yang alamiah menggunakan memanfaatkan aneka macam metode ilmiah.[7]

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan pengetahuan tentang kondisi dunia nyata saat ini. Kemudian memunculkan sifat atau gambaran tentang kondisi dan situasi objek penelitian.[8] Penelitian deskriptif yang dimaksud disini adalah bertujuan dalam memperoleh suatu tanda-tanda atau sifat dalam situasi pada penyelidikan yang dilakukan. Dalam hal ini penulis berpartisipasi dalam setiap rangkaian kegiatan yang berlangsung di dilapangan.[9]

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi objek penelitian yang dipilih oleh peneliti terletak di Karangturi, Kauman, Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah tepatnya di Pondok Pesantren Kauman. Durasi waktu yang dibutuhkan dalam penelitian tercatat mulai mulai pengkajian hingga pembentukan laporan secara umum berawal pada bulan Agustus 2022 Kemudian untuk waktu pelaksanaan mengumpulkan data yaitu mengikuti

---

[6] Jusuf Suwardji,*metode pene itian*,(Jakarta: Bumi Aksara),h.12

[7] Lexy J Meleong ,*metode penelitian kualitatif,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 17

[8] Burhan Bugin, *Metode penelitian kualitatif,* (Jakarta : Kencana 2011), h. 44

[9] Lexy J, Meleong,*metode penelitian kualitatif,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 54

jadwal Pengajian Tafsir di pondok pesantren Kauman dan sesuai ikut sertanya peneliti pada setiap kegiatan tersebut.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitian sekaligus pemberi informasi utama dalam penelitian ini adalah Nyai Hj. Durrotun Nafisah beliau merupakan istri pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem yakni KH. Ahmad Zaim dan santri putra maupun putri yang melaksanakan kegiatan ini, yang berpengaruh terhadap proses investigasi data. Adapun pembagian pemberi informasi selama berlangsungnya penelitian ini yaitu pemberi informasi utama dan pemberi informasi lainnya. Pemberi informasi utama meliputi pengasuh pondok yaitu Ibu Nyai H. Durrotun Nafisah beserta KH. Ahmad Zaim. Sedangkan yang memberikan informasi lainnya meliputi para santri dan pengurus pondok. Dalam penelitian, penulis melaksanakan beberapa kegiatan diantaranya proses penggalian informasi, data-data dan observasi ke lokasi penelitian yaitu Pondok Kauman Lasem beserta lingkup sekitarnya. Karena lokasi tersebut menjadi tempat utama guna mendapatkan informasi dan data selama wawancara dengan informan. Selain itu terdapat objek material dalam penelitian ini yaitu kajian tafsir di pondok pesantren Kauman Lasem dan juga melalui pengamatan pada Channel YouTube Pondok Kauman Lasem. Sedangkan objek formal meliputi resepsi dari isi kajian tafsir.

4. Sumber Data

Sumber informasi adalah objek dari mana informasi digli, atau dapat didefinisikan sebagai objek atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau meminta informasi yang memiliki kesinambungan terhadap masalah kasus yang akan diteliti.[10] Terdapat dua pembagian dalam menggali sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang berkaitan dengan penelitian dan diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang

[10] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 60.

dapat memberikan data-data yang dibutuhkan[11] maka dari itu sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi atau pengamatan dan wawancara di Pondok Pesantren Kauman Lasem dan juga dokumentasi dalam bentuk digital yaitu rekaman di Channal Youtube Pondok Kauman Lasem.

b. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang tidak bersumber secara langsung atau asli dari subjek peneltian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumentasi, arsip-arsip, atau buku-buku, makalah, surat kabar, artikel, jurnal, arsip, dan lai-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam penelitian guna mendapatkan dan mengumpulkan informasi yang terjadi atau fakta-fakta yang ada di lapangan. Ini menjadi salah satu hal yang penting dan strategis, sebab dalam penulisan tujuan utamanya adalah memperoleh data.[12] Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini untuk pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagaimana berikut :

a. Observasi

Observasi penulis dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti akan berperan sebagai partisipan dalam kegiatan penelitian interpretatif di Pondok Pesantren Kauman Lasem. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi non partisipatif yaitu peneliti mengamati semua kegiatan yang berlangsung, perilaku subjek penelitian. Ini adalah cara bagi peneliti untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang diperlukan dan secara langsung mengamati subjek penelitian. Itu kemudian digunakan oleh peneliti sebagai sumber data untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi secara langsung dan komprehensif.

---

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuatitatif, dan R & D,* (Bandung, Alfabeta, 2008), h. 225

[12] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 139.

b. Interview (wawancara)

Selanjutnya, peneliti melakukan interview. Adapun pada proses interview ini, peneliti melihat dan memilih peserta yang akan diwawancarai baik informan kunci juga non kunci, menggunakan hal ini peneliti mampu menerima peserta yang sinkron dan direkomendasi. Dalam wawancara ini peneliti mengumpulkan data-data melalui pengamatan dan diskusi kultural yakni melakukan dialog kalem tetapi serius. Hal ini supaya objek bisa menaruh berita yang peneliti butuhkan.

c. Dokumentasi

Metodologi yang diterapkan dalam dokumentasi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan dalam bentuk: buku terbaru, jurnal atau dokumen pendukung penelitian ini dan dokumen lain berupa data wawancara, foto dan dokumen lain apakah pendukung penting lainnya.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara untuk mencari dan menyusun data yang berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Sehingga data tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain dan temuannya mampu untuk dipahami dengan muda.[13] Adapun teknik analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni analisis yang berupaya untuk mendeskripsikan atau mengidentifikasi hasil analisis Kontekstualisasi Makna Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang.

F. Sistematika Penulisan

Untuk menata susunan gambar sistematis, penulis membaginya menjadi tiga bagian utama yaitu pendahuluan, isi, analisis dan kesimpulan, dengan menggunakan pembahasan sistem sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi : latar belakang mengapa memilih judul Kontekstualisasi Makna Al-Qur'an di Pondok Pesantren

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuatitatif, dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2008), h.244

Kauman Lasem Rembang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi mengenai landasan teori yang mendukung penelitian meliputi uraian teoritis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis. Mulai dari diskursus paradigma tafsir, pengertian metodologi tafsir, konsep kontekstualisasi Makna Al-Qur'an, Ideologi Tafsir dan pengertian pengajian atau kajian. Pengertian Diulas mulai dari definisi hingga pengaplikasiannya sebagai pijakan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam bab ini menjadi sangat penting untuk memaparkan teori interpretasi dan konsep interpretasi kontekstual untuk meninjau dan menyusun penelitian ini secara kokoh.

Bab ketiga, Berisi gambaran umum Pondok Pesantren Kauman Lasem. Sejarah pondok pesantren Kauman Lasem, Letak geografis, Gambaran pengajian Tafsir di Pondok Pesantren Kauman Lasem, Profil Nyai Hj. Durrotun Nafisah, Latar belakang Kajian Tafsir, dan sanadnya keilmuan Nyai Hj. Durrotun Nafisah. yang perlu dilacak guna memberikan sedikit banyak mengenai genealogi pemikirannya.

Bab keempat, berisi penjelasan tentang analisis data dan pembahasan kajian tafsir di Pondok Pesantren Kauman Lasem, akan disajikan hasil analisis dari pengamatan dan wawancara penulis, sehingga mudah dan sistematis untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah uraian tersebut, baik dari segi metodologi dan ideologi serta kesesuaian dua perangkat ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan kondisi sosial masyarakat.

Bab kelima, adalah penutup, membahas akhir penulisan skripsi berisikan kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup, Serta lampiran baik berupa lampiran foto-foto yang berhubungan dengan penelitian di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

BAB II

KONTEKSTUALISASI MAKNA AL-QUR'AN

A. Paradigma Tafsir

1. Definisi Tafsir

Secara bahasa etimologi tafsir adalah merupakan berasal dari kata "tafsīr" asal kata *"fassara – yufassiru - tafsīrān"*yaitu artinya keterangan atau uraian.[1] Sedangkan menurut istilah *terminologi* dikatakan oleh Abu Hayyan yang dikutipnya dari Manna' al-Qaṭān, tafsir adalah sebuah ilmu yang menerangkan cara dalam pengucapan suatu lafadz-lafadz al-Qur'an, petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.[2]

Tafsir adalah ilmu yang membahas masalah-masalah al-Qur'an guna menunjukkan maksud-maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia, artinya makna ayat-ayat yang berada di luar kemampuan manusia untuk memahaminya tidak terkandung di dalamnya. Al-Qur'an adalah kasus penafsiran Al-Qur'an, misalnya mendefinisikan surga, neraka, malaikat dll. Tafsir al-Tabyin adalah bahasa Arab untuk "penjelasan" atau bisa juga dianggap sebagai al-tafsirah, yaitu alat kedokteran yang khusus digunakan untuk mendeteksi semua penyakit pasien. Tafsir adalah sesuatu yang dapat mengungkap atau mengungkap makna yang terekam dalam kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir adalah ilmu yang membahas masalah al-Qur'an dengan menunjukkan maksud-maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia dalam menafsirkannya, yaitu mengungkapkan makna ayat-ayat al-Qur'an menurut kemampuan manusia, yang berarti makna dari ayat-ayat tersebut. ayat-ayat di luar kemampuan manusia pemahaman tidak melibatkan masalah interpretasi seperti definisi surga, neraka, malaikat dan lain-lain.[3] Tafsir atau

[1] Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an,* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 209.

[2] Manna' al-Qaṭān, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2, Terj. Halimudin,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995),hal 164.

[3] Khalid Usman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasah* (Dar al-ibn 'Affan, 1421 H), h. 29-30.

al-Tabyin dalam bahasa Arab yang berarti "penjelasan" atau bisa juga disebut al-Tafsirah yang berarti alat kedokteran yang khusus digunakan untuk mendeteksi segala penyakit pasien. Tafsir adalah sesuatu yang dapat mengungkap atau menyingkap makna yang terkandung dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an.[4]

Ibn Faris, tafsir merupakan uraian, interpretasi, atau komentar. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an; surat al-Furqan (25) : 33.

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." [5]

Interpretasinya tafsir dapat memiliki berbagai makna dan tujuan. Ini bukan hanya karena sifat abstrak atau rumit dari beberapa definisi, tetapi juga karena pelafalan dapat mengubah interpretasi. Sekurang-kurangnya ada tiga belas pendapat mengenai pengertian tafsir beberapa di antaranya saling bertentangan.[6]

Menurut al-Zarkasyi dikutip oleh al-Suyuti, Nabi SAW mengajarkan bahwa menafsirkan kitab Allah adalah suatu disiplin ilmu. Itu adalah salah satu dari banyak disiplin yang digunakan untuk memahami firman Tuhan, yang diungkapkan kepadanya. Menjelaskan makna yang terkandung dalam buku dan mengeluarkan hukum dan pelajaran darinya juga dimungkinkan dengan disiplin ini.[7]

Pendapat lainnya sepakat dalam mendefinisikan tafsir adalah bidang kajian yang menganalisis maksud-maksud Yang Maha Kuasa. Ini menerapkan sains untuk memahami aspek-aspek Al-Qur'an yang berada di luar pemahaman manusia.

Abu Hayyan mendefinisikan tafsir adalah bahwa menafsirkan Al-Qur'an melibatkan untuk mempelajari hukum-hukumnya, metode pembacaan

---

[4] Usman, *Ulumul Qur;an* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 311.
[5] Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim,* h. 519.
[6] Khalid Usman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasah* (Dar al-ibn 'Affan, 1421 H), h. 27
[7] Jalal al-Din al-Suyuti, *al-'Itqan fi 'Ulum al-Qur'an,* Jilid II, h. 174.

dan ajarannya sendiri. Orang-orang yang mempelajari tafsir juga mempelajari bagaimana kata-kata Al-Qur'an dapat ditafsirkan dalam konteks yang berbeda, serta hal-hal lain yang membantu untuk memahami tek.[8]

Pemaparan di atas berpendapat bahwa menafsirkan Al-Qur'an adalah suatu disiplin ilmu. Dinyatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari al-Qur'an tanpa ambiguitas. Sebagai perbandingan, para ulama yang meyakini tafsir sebagai aktivitas akal menyatakan bahwa penafsiran terhadap kata-kata ibadah Allah bernilai ibadah ketika dibaca.

Sedangkan menurut al-Jurjani tafsir adalah menjelaskan makna Al-Qur'an dengan menghubungkan sejarah, keadaan, dan ayat-ayatnya. Interpretasi membandingkan dan mengkontraskan ide-ide yang berbeda untuk memahami Al-Qur'an. Banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat menggunakan kata ini untuk merujuk pada upaya mereka memahami Alquran.[9]

2. Klasifikasi Tafsir

Klasifikasi tafsir ditentukan oleh perbedaan metode yang dipakai. Dalam hal ini, metode tafsir dibagi menjadi dua yaitu; Tafsir *bi al-Riwayah* dan Tafsir *bi al-Dirayah*. Kedua metode ini memiliki empat metode lain yaitu *Tahlili, Ijmali, Muqaran dan Mawdlu'i.*[10] sebagaimana dijelaskan diawah ini :

a. Tafsir *Taḥlīliīy*

Metode *Taḥlīliīy* merupakan cara mengkaji al-Qur'an dengan segala aspek dan maknanya. Metode tafsir Taḥliliy berupaya menjelaskan makna ayat-ayat dengan menelaah berbagai aspeknya. Ini juga disebut metode analitis, yang berusaha memahami isi ayat-ayat dengan melihat aspek-aspeknya yang berbeda. Ini termasuk menyoroti mengapa ayat-

[8] Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Vol. I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), h. 121
[9] Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017)
[10] Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, (Semarang : CV. Karya Abdi Jaya, 2015), h. 26

ayat tertentu diturunkan, serta pendapat dari para sahabat dan ulama lainnya.[11]

Metode Taḥliliiy mengacu pada cara penafsiran ayat-ayat Alquran oleh ulama klasik dan abad pertengahan. Ada yang mengikuti metode musyawarah yang luas (ithnab), ada yang mengikuti metode percakapan singkat (ijaz) dan ada yang mengikuti jalan tengah (musawah). Terlepas dari metode mana yang mereka gunakan, semua ulama menafsirkan kitab suci mereka menggunakan metode Taḥliliiy akan tetapi dengan model corak bermacam-macam.[12]

Dalam menyampaikan tafsirnya, mufassir (penafsir) sangat memperhatikan seluruh aspek ayat yang ditafsirkannya. Dia memusatkan perhatian pada setiap bagian ayat untuk menciptakan makna keseluruhan yang benar. Ini membantunya terlihat seperti sedang mendiskusikan bagian dari ayat tersebut sementara dia benar-benar menafsirkannya.[13] Misalnya melihat pembahasan yang bias menurut tafsir mufassir setiap ayat.[14]

Mufassir biasanya melakukan hal berikut saat menafsirkan Al-Qur'an:

1. Menejalaskan keserasian antara satu ayat dengan ayat yang lain, dan antara surah dengan surah yang lain.
2. Alasan diturunkannya ayat tersebut adalah mengapa perlu dijelaskan.
3. Memberi analisis terhadap *Mufradat* kosa kata dan pengucapan bahasa, harus mempertimbangkan perspektif bahasa Arab. Ini karena para mufassir sering menggunakan kutipan sya'ir-say'ir yang berkembang lama untuk mendukung pendapat mereka.
4. menyertakan deskripsi makna dan isinya secara umum Ayat tersebut
5. Bila perlu, bicarakan kecantikan secara balaghah, fashah, dan bayan. Jelaskan juga istilah-istilahnya.

---

[11] Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur"an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94

[12] Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 70

[13] Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah & Ulum al-Qur"an,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 173.

[14] Muḥammad Baqir aṣ-Ṣadr, *Madrasah al-Qur"aniyyah,* Terj. Hidayaturakhman, (Jakarta: Risalah Masa, 1992), h. 18.

6. Kajian terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan isu atau masalah hukum yang dapat mengantarkan pada pemahaman persoalan ahkam
7. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang syara' yang dimaksud, menjelaskan tujuan dan maknanya. Mufassir menggunakan berbagai sumber ketika mengemukakan pendapat. Ini termasuk ijtihad mereka sendiri, hadits nabi Muhammad dan pendapat orang yang mereka percayai. Selain itu, mereka mungkin merujuk pada teori ilmiah modern, gagasan ilmuwan lain, dan bahkan pendapat mufassir lainnya. Jika pendapat mereka didasarkan pada al-*tafsir al-'ilmi* (tafsir ilmiah) atau *al-tafsir al-adabiyah mufassir*, maka mereka lebih cenderung mengutip pemikiran ulama lain sebelum mereka.[15]

Contoh tafsir dengan metode Taḥliliy yaitu:

1) Tafsir Karya Syaikh Imam al-Qurṭubi. Tafsir *Al-Jami' li Aḥkam al-Qur'an*

2) Tafsir karya Syaikh Ibn Jarir al-Thabariy. Tafsir *Jami' al-Bayan'an Takwil Ayyi al-Qur'an.*

3) Tafsir karangan Syaikh al-Hafidz Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail bin Katsir al-Quraisyi al-Danasyqi . Tafsir *al-Qur'an al-Aẓim*

4) Tafsir karangan syaik al-'Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan al- Thabaṭaba'i. Tafsir *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an.* [16]

b. Tafsir *Ijmaliy.*

Sebagaimana dikutip dalam buku Asy-Syibarsyi karya Badri Khaeruman, istilah ijmali mengacu pada metode penafsiran Al-Qur'an yang menangani beberapa masalah, tujuan, dan perspektif. Demikianlah ayat-ayat Al-Qur'an dimaknai dengan menjawab beberapa persoalan kandungan ayat-ayat al-Qur'an.[17]

Metode Ijmālī adalah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menafsirkan makna Al-Qur'an secara singat atau global. Artinya menjelaskan teks tanpa menggunakan penjelasan yang panjang atau

---

[15] M. Quraish Shihab, et.al, *Sejarah dan Ulumul Qur"an*, (Jakarta: Pusatak Firdaus, 2013), h. 173-174.

[16] Muhammad Amin Suma*, Ulumul Qur"an,* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 380

[17] Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur"an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 98.

penjelasan yang singkat. Terkadang, orang hanya perlu menggunakan kata-kata dalam teks untuk menjelaskannya.[18]

Karena itu, banyak yang mengikuti metode Taḥlīliy. Ini karena kedua metode tersebut tetap berada dalam pedoman muṣḥaf Ottoman yang telah ditetapkan. Namun, Ijmālī menggunakan berbagai tujuan dan hasil dari ayat lain untuk memenuhi tujuannya. Mufassir menggunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan konsep dengan menghubungkan kata dan kalimat .[19] Dia menggunakan metode ini untuk membuat penjelasannya lebih mudah dipahami dengan menghubungkan ide-ide dalam urutan surah. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami setiap gagasan melalui rangkuman yang dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.[20]

Dalam menafsirkan seorang mufassir mempelajari peristiwa melatar belakangi ayat tersebut melalui pemeriksaan peribahasa dan cerita Islam terkait. Mereka juga menggunakan metode ini untuk menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an.[21]

Contoh tafsir yang menggunakan metode Ijmālīy yaitu:

1) Tafsir karangan Jalal Jalal al-Din al-Mahally dan al-Din al-Suyuṭi *Tafsir al-Jalalain*
2) Tafsir yang di garap Majlis Ulama (Produk Majlis Tinggi Urusan Ummat Islam*). Tafsir al-Tafsīr al-Mukhtaṣar*
3) Tafsir karangan Husnain Muhammad Makhmut. *Tafsir ṣafwah al-Bayān li Ma"aniy al-Qur"an*
4) Tafsir karangan Ibn Abbas yang dihimpun al-Fairuz Abady. Tafsir Al-Qur'an.[22]

c. Tafsir *Muqāran*

---

[18] Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur"an Teori dan pendekatan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), h. 46.

[19] Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),h. 99.

[20] Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur"an Membangun Tradisi Kesalehan, Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 72.

[21] M. Quraish Shihab, et.al*, Sejarah dan Ulumul Qur"an*, (Jakarta: Pusatak Firdaus, 2013), h. 185.

[22] Ali Ḥasan al-'Ariḍ, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 74.

Tafsir Metode ini dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian memecahkan masalah tertentu dengan menyoroti perbedaan di antara keduanya. Metode dilakukuan dengan pengumpulan ayat-ayat tentang subjek tertentu dan menyajikan interpretasinya kepada publik. Mengidentifikasi aliran pemikiran yang berbeda dalam tafsir Al-Qur'an membantu menjelaskan mengapa satu interpretasi lebih disukai daripada yang lain. Banyak ayat yang berhubungan dengan hadits, atau ucapan dari nabi Muhammad, yang lebih lanjut menyoroti perbedaan editorial antara interpretasi ini. Selain itu, membandingkan ayat satu sama lain dan teks Islam lainnya menekankan perubahan konten antara interpretasi yang berbeda ini.[23]

Metode tafsir muqāran dibagi dalam tiga bagian yaitu:

1. Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain.[24]

   Makna yang bertentangan antara ayat-ayat Al-Qur'an dibahas dalam bidang nasikh wa mansukh. Ini mengacu pada ayat-ayat dengan konten editorial yang bertentangan yang ditemukan dalam dua atau lebih kasus atau masalah. Selain itu, ayat-ayat ini seringkali memiliki redaksional yang sama dalam dua isu atau kasus yang terpisah..[25]

   Memahami perbedaan nuansa antara ayat-ayat secara signifikan lebih mudah jika seseorang menyadari perbedaan konteks di mana mereka diucapkan dan diungkapkan. Hal ini karena ayat-ayat dengan makna yang sama dapat memiliki konteks yang berbeda yang menyebabkan perbedaan redaksional. Namun, nilai penelitian ini tetap tidak berubah.[26]
2. Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan Hadits[27]

---

[23] Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur"an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 137

[24] Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur"an Teori dan pendekatan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), h. 47

[25] Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah & Ulum al-Qur"an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 186.

[26] M. Quraish Shihab et.al, *Sejarah dan Ulumul Qur"an,* (Jakarta: Pusatak Firdaus, 2013), h. 188

[27] Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur"an, (Semarang*: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 138.

Sebelum mengambil kesimpulan tentang membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadis yang tampaknya berbeda atau bertentangan, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menilai kehandalan sumber yang dibandingkan. Hanya hadis shahih yang bisa dinilai, karena tafsir daiyyah (mistis) dianggap terlalu kontradiktif untuk dianggap serius..[28]

Para mufassir meneliti implikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang saling bertentangan. Dari situ, ia mengembangkan teori tentang kontradiksi yang tampak antara Islam dan keyakinannya.[29]

3. Perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir lain[30]

Banyak ayat Alquran yang berasal dari pemikiran dan bukan manquil, sehingga kedua tafsir tersebut menggunakan kata-kata ulama terdahulu. Satu kelompok adalah salaf, dan yang lainnya adalah khalaf. Mereka menggunakan kata-kata dari masing-masing untuk menjelaskan artinya.[31]

Ulama Islam yang berbeda menafsirkan Al-Qur'an secara berbeda karena perbedaan pendapat, latar belakang sejarah, hasil ijtihad dan faktor lainnya.[32]

Masing-masing mufassir menelaah perbedaan penafsirannya untuk menemukan titik temu. Ketika mereka tidak dapat menemukan titik temu, mereka berusaha mengeksplorasi perbedaan dan mengevaluasi satu pendapat.[33]

Contoh-contoh Kitab Tafsir Muqāran:

a) Kitab Karangan karya al-Khatib al-Iskafi yaitu *al-Khatib al-Iskāfi Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Takwil* (Mutiara al-Qur'an dan Kesejukan al-Takwil).

---

[28] Azyumardi (ed.), *Sejarah & Ulum al-Qur"an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 190.31

[29] Al-Ḥayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mauḍu"ī: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 31.

[30] Ali Ḥasan al-,,Ariḍ, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 755

[31] Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah & Ulum al-Qur"an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 191.

[32] Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur"an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 73.

[33] Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah & Ulum al-Qur"an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 191.

b) Kitab karangan Taj al-Qar'an al-Kirmāni yaitu *Al-Burhān fi Tajwih Mutasyabih al-Qur'an* (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-ayat Mutasyabih al-Qur‟an).[34]

d. Tafsir *Maudu'i* (Tematik)

Menyusun semua ayat terkait membantu menguraikan tujuan atau makna tertentu. meskipun ayat-ayat ini diturunkan dengan cara yang berbeda, pada waktu dan tempat yang berbeda, tersebar dalam banyak surat yang berbeda. Sehingga suatu topik dapat tersampaikan secara tuntas.

Pemahaman lain tentang metode mauḍū'i adalah fokus pada topik tertentu untuk membahas ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat terkait dikumpulkan dan dianalisis dengan sangat rinci dari berbagai sudut, seperti kosa kata, asbāb al-nuzūl dan banyak lagi. Teks-teks suci agama Islam, Al-Qur'an, hadits, dan pemikiran rasional, menjelaskan semuanya dengan sangat rinci. Ini karena mereka dilengkapi dengan fakta dan pembenaran ilmiah. Alih-alih menafsirkan ayat demi ayat, metode ini mengeksplorasi Al-Qur'an melalui tema-tema topikal seperti kosmologi, keadilan sosial, dan doktrin agama.[35]

Metode tematik mencari jawaban dari Al-Qur'an terkait tema yang dipilihnya. Ini dilakukan dengan memeriksa masalah kehidupan, sosial atau kosmologis yang penting. Ini adalah prinsip utama dari metode mauḍū'i juga. Untuk memahami surah Al-Qur'an, pertama-tama seseorang harus memahami tema dan tujuan umumnya. Ini membantu menguraikan isu-isu spesifik yang disorot dalam sura.[36]

Kitab tafsir yang menggunakan metode mauḍū'i atau tematik dengan memberikan contoh pendekatan mereka:

1) Kitab karangan Syeikh Mahmud Syalltut
2) Kitab karangan Abbas Mahmud al-'Aqqad
3) Kitab karangan Abu al-A'la al-Maududy
4) Kitab karangan Muhammad Abu zahrah

---

[34] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur"an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 390.

[35] Muḥammad Baqir aṣ-Ṣadr, *Madrasah al-Qur"aniyyah*, Terj. Hidayaturakhman, (Jakarta: Risalah Masa, 1992), h.14

[36] Tim Sembilan, *Tafsir Mauḍū"i al-Muntaha*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), Jilid I, h. 20

5) Kitab karangan Dr. Ahmad kamal Mahdi [37]

B. Metodologi Tafsir

Dalam bahasa Yunani kata methodos, itu berarti metode atau cara. Saat penutur bahasa Arab menulis kata tersebut dalam bahasa mereka, kata tersebut dieja تاريكات dan منهاج. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "cara yang teratur dan dipikirkan dengan matang untuk mencapai suatu tujuan". Ini mengacu pada pendekatan metodis untuk mencapai tujuan apa pun dalam disiplin tertentu. Metode ini adalah salah satu saran terpenting untuk mencapai tujuan dalam bidang studi kita. Tafsir dari pemahaman linguistik menurut Al-Zarkasyi terungkap bahwa tafsir adalah tindakan menjelaskan, mengungkapkan atau mengungkapkan makna-makna yang terkandung di balik bacaan Al-Qur'an.

Ulama perlu menggunakan metode yang tepat ketika mempelajari Al-Qur'an. Hal itu membantu mereka sampai pada kesimpulan yang berbeda tentang penafsiran Al-Qur'an. Maka, metode tafsir adalah cara memahami aturan-aturan dari Al-Qur'an. Kerangka acuan dalam hal ini adalah pembahasan tentang bagaimana penafsiran dilakukan dengan menggunakan seni atau teknik sebagai metode dengan menerapkan kaidah-kaidah yang terkandung dalam metode tersebut. Metodologi tafsir interpretatif adalah pembahasan pada metode penafsiran.[38]

1. Sejarah perkembangan Metodologi Tafsir

Meskipun Al-Qur'an sendiri diciptakan sebelum agama Islam, para cendekiawan Muslim mulai meneliti sejarahnya sejak periode awal. Hal ini karena Nabi Muhammad sebagai penjelas Al-Qur'an yang memberikan informasi tentang makna dan tujuan ayat. Ketika para sahabat tidak memahami sebuah ayat, mereka meminta klarifikasi darinya. Inilah mengapa pembacaan Al-Qur'an oleh Nabi Muhammad memiliki tujuan untuk menunjukkan, mengoreksi atau memperkuat.

---

[37] Said Agil Husin al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*,(Semarang: Dina Utama Semarang (Dimas), 1994), h. 40

[38] Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 2.

Tafsir yang dibacakan Nabi memiliki sifat-sifat tertentu, antara lain penegasan makna (*bayan al-tashrif*); Rincian makna (bayan al-tafshil); perluasan dan penyempitan makna; Definisi makna dan contoh hadiah. Sementara itu, penafsiran Nabi SAW terhadap ayat-ayat Alquran dari segi motif memiliki tujuan; arah (bayan irsyad), pengantar, koreksi (bayan tashih) atau koreksi.

Masalah baru muncul di masyarakat Islam setelah Nabi wafat. Hal ini karena pertumbuhan masyarakat Islam menyebabkan isu-isu baru diperkenalkan ke masyarakat. Tiga kelompok yang memisahkan diri dari para sahabat selama ini adalah pertama Al-Qur'an, karena mereka percaya bahwa satu hal dapat dijelaskan secara rinci namun tetap berlaku secara global. Berikutnya adalah keyakinan mereka bahwa semua peristiwa dan wahyu yang akan datang dapat dijelaskan, serta perkembangan apa pun di masa depan dalam komunitas Islam itu sendiri. Akhirnya, mereka percaya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat ditafsirkan juga. Karena para sahabat Nabi sudah mengenal bahasa Arab dan budayanya, mereka bisa merujuk langsung ke teks yang dimaksud dan memberikan interpretasi. Selain itu, mereka bisa memberikan Ijtihad – karena mereka adalah orang Arab asli – terkait pertanyaan tentang Al-Qur'an.

Ulama Islam Sunni menganggap aspek asbabun nuzul memiliki nilai karena dikaitkan dengan Nabi Muhammad. Secara khusus, aspek ini berkaitan dengan Ibnu Mas’ud, salah seorang sahabat Nabi yang banyak menafsirkan al-Qur’an pada masanya. Pada masa saat itu belum ada satupun pembukuan tafsir dan pada saat itu masih bercampur dengan hadis yang ada saat ini yang dicampur dengan interpretasi Ibn Mas'ud.

Dua model penafsiran yang bersaing ini —*bir ra’yi dan bil ma’tsur*— keduanya muncul dari kesimpulan para sahabat ini. Hal ini mengakibatkan dua pandangan yang bertentangan tentang keyakinan agama. Penciptaan metode penafsiran Al-Qur'an baru berasal dari dua sumber utama. Ini adalah teori tentang bagaimana kata itu diungkapkan dan

dipahami, serta metodologi yang dikembangkan dari metode tersebut. Ini termasuk tahlily, muqaran dan maudhu'i.[39]

2. Pendekatan dalam penafsiran

Mempelajari Al-Qur'an tidak sesederhana seperti yang dikira kebanyakan orang. Karena teksnya berbahasa menggunakan Arab dan memiliki nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya, memahami isinya lebih sulit dari yang diharapkan. Selain itu, susunan atau struktur bahasa Al-Qur'an mempunyai nilai sastra sangat tinggi yang berbeda dengan teks-teks Arab lainnya. Oleh sebab itu, dalam mempelajari kitab Al-Qur'an perlu memahami pendekatan-pendekatannya di antaranya metode yang digunakan untuk memahaminya yaitu :

a. Pendekatan Lughowi/ Bahasa

Banyak orang non-Arab memilih masuk Islam karena dan keterbatasan pada kecerdasan mereka. Karena faktor-faktor tersebut, Al-Qur'an perlu ditafsirkan secara linguistik. Ini penting karena banyak orang Arab tidak memiliki pengetahuan sastra. Seperti yang dikatakan oleh M. Quraish Shih, banyak orang yang tidak memiliki pengetahuan ini karena berpindah dari agama lain. Akibatnya, kebutuhan akan interpretasi ini menjadi mendesak. Al-Qur'an seringkali menggunakan kata yang sama berkali-kali dalam satu kalimat tanpa mengubah maknanya. Sebagaimana firman Allah swt., dalam (QS. al- Rum 30:54).
"Allah yang menciptakan mereka dari kelemahan, kemudian menjadikannya kuat sesudah lemah, kemudian sesudah kuat jadi lemah dan beruban"

b. Pendekatan Historis/ Asbab An-Nuzul

Pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an membutuhkan mempelajari sejarah wahyu, juga dikenal sebagai Asbab al-Nuzul. Mempelajari ilmu ini membantu orang memahami hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan hukum yang dimaksudkan untuk melindungi syariah dari kesalahpahaman.

[39] Abd al-Hay al-Farmawi, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudhu̓i* ;Kairo: Al-Hadharah al-Arabiyah, 1977), h. 23

Informasi yang dikumpulkan tentang latar belakang ayat tersebut sangat membantu dalam memahami tentang apa ayat tersebut. Ini karena memberikan informasi tentang situasi dan keadaan yang terjadi ketika terungkap. Sebagai contoh, Utsman bin Mazin dan Amr bin Maadiy masing-masing menafsirkan ayat QS. al-Maidah: 93 menggunakan pemahaman mereka tentang latar belakangnya

"Tidak ada dosa bagi orang-orang beriman dan beramal shaleh terhadap apa-apa yang mereka makan apabila mereka bertakwa dan beriman serta beramal shaleh"

memahami sepenuhnya ayat ini, umat Islam diperbolehkan minum alkohol. Imam Syafi'i menjelaskan bahwa jika mereka memahami informasi yang terkandung dalam ayat ini, mereka tidak akan mengklaim bahwa itu dilarang. Sebab, Orang-orang seperti Ahmad bin al-Nasa dan lainnya menganggap ayat ini diturunkan karena orang-orang yang minum alkohol mempertanyakan nasib umat Islam yang terbunuh dalam pertempuran demi Allah sedangkan mereka dulu sering meminum khamar.

.

c. Pendekatan Sosio-Historis

Ketika pemahaman konteks sejarah di mana Al-Qur'an diturunkan ditekankan, pernyataan Al-Qur'an tentang ekonomi dan hukum menjadi lebih jelas. Hal ini dapat dicapai melalui pemahaman konteks kesejarahan wahyu secara literal, kemudian mengaitkannya dengan masyarakat saat ini. Dengan begitu, isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan dari perhatian publik.

Cita-cita moral Al-Qur'an lebih penting daripada hukum spesifiknya. Oleh karena itu, pendekatan historis ini menitik beratkan pada pentingnya perbedaan al-Qur'an ketika diterapkan. Orang harus fokus pada cita-cita ini saat memahami kandungan isi Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an berbicara tentang perbudakan, itu mengacu pada kebebasan budak. Dan dimasukkannya ke dalam darah kehidupan spiritual dunia.

C. Kontekstualisasi Makna Al-Qur’an

Kontekstual kata ini berakar dari kata konteks, pada Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat dua pengertian yang berbeda, yaitu satu, mengacu pada bagian kalimat yang memperjelas atau mendukung keseluruhan pesan kemudian kedua, ini mengacu pada situasi yang berhubungan dengan suatu insiden. Karena keterkaitannya yang erat dengan makna-makna tersebut, orang tidak dapat memisahkan satu sama lain ketika mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan konteks penafsiran.

Memahami Al-Qur'an membutuhkan pemeriksaan konteksnya; memahami konteks Al-Qur'an membutuhkan mempelajari asbabun-nuzulnya. Mempelajari asbab an-nuzul merupakan aspek terpenting dari pemahaman kontekstual. Memahami konteks Al-Qur’an tidak hanya terbatas pada tampilannya sebagai an-nuzul. Pemahaman yang lebih luas tentang konteks sosio-historisnya mencakup semua aspek kehidupan pada saat itu diturunkan. Hal ini memungkinkan orang untuk memahami Al-Qur’an dengan mempertimbangkan mengapa diturunkan, kepada siapa diturunkan, dan apa tujuannya.

Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, niat utamanya adalah untuk berpartisipasi dalam dialog dengan masa kini. Hal ini dicapai melalui studi tentang bagaimana Al-Qur'an relevan secara kontekstual. Selain itu, mempelajari Al-Qur'an melalui perspektif sosio-historis membantu mengkaji aspek peradaban yang lebih luas. Memahami Alquran dalam konteks literal dan historis merupakan bagian penting dari pendekatan kontekstual. Hal ini karena menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan hukum dan sosio-ekonomi yang terdapat dalam al-Qur'an relevan dengan waktu dan tempatnya. Dengan konteks histori sejarah Al-Qur'an, seseorang dapat memproyeksikan pernyataan-pernyataannya kepada masyarakat modern dengan lebih baik. Ini kemudian mengungkapkan masalah sosial yang sebelumnya disembunyikan oleh tujuan al-Qur'an yang dinyatakan.

Tujuan yang dimaksudkan atau cita-cita moral Al-Qur'an berbeda dari hukum yang ditetapkannya. Oleh karena itu, pendekatan historis ini menekankan betapa pentingnya mempertimbangkan kedua hal tersebut ketika

mengevaluasi al-Qur’an. Alih-alih mengikuti hukum Al-Qur'an tertentu, orang harus fokus pada penerapan cita-cita moral dari teks suci. Al-Qur'an menggambarkan pembebasan budak sebagai kasus seperti subjeknya. Meskipun hampir tidak mungkin untuk menghapus perbudakan secara hukum karena Al-Qur'an dianggap lebih rendah secara hukum, Al-Qur'an dipandang lebih tinggi secara moral.

Ayat-ayat asbab an-nuzul Al-Qur'an seringkali bersumber dari sunnah, tabi'in atau atsar. Metode sejarah ini tidak lepas dari teks dan konteks Al-Qur'an karena bertumpu pada pemikiran dialektis. Teks mendikte konteks, yang pada gilirannya menciptakan teks yang menyampaikan makna. Metode penafsiran seperti bi al-ma'tsur bergantung pada hubungan antara teks dan konteks ini. Tanpa titik awal, setiap upaya untuk mengkontekstualisasikan teks-teks Al-Qur’an tidak ada gunanya. Itu karena firman Tuhan, Tauhid, perlu ditetapkan sebagai landasan untuk setiap interpretasi. Begitu ini terjadi, makna universal ayat-ayat tersebut memberikan titik awal yang tepat untuk semua interpretasi di masa mendatang.[40]

Interpretasi tipe ini melibatkan dan memperhatikan beberapa aspek waktu, ruang dan budaya. Ini didasarkan pada pengamatan hubungan kata demi kata antara kalimat dan budaya di sekitarnya. Selain itu, ini mengkaji konteks penulisan dalam kaitannya dengan waktu, tempat, dan bahasa tertentu. Penafsir tipe ini harus menekankan konteks linguistik dan budaya saat menafsirkan sebuah teks. Ini selain memperhatikan waktu dan lokasi saat ini ketika memeriksa teks serta periode waktu aslinyas[41]

1. Paradigma kontekstualisasi makna Al-Qur’an

Ketika melihat konteks Al-Qur'an, orang tidak hanya mempertimbangkan arti literal dari setiap ayat, tetapi juga mempertimbangkan keadaan sekitar saat perilisannya. Nilai etik ketentuan hukum Al-Qur’an ditekankan ketika menafsirkan al-Qur’an secara kontekstual. Pendekatan

[40] Mustaqimah, *“Urgensi Tafsir Kontekstual dalam Penafsiran Al Qur'an”*, dalam Jurnal Farabi No. 12, No. 1, Juni 2015, h. 144-145

[41] Mohammad Andi Rosa, *“Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual”,* dalam Jurnal Holistic Al-Hadis, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2015, h. 185-186.

interpretasi alternatif ini mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah di sekitarnya. Selain itu, ia melihat makna literal dari ayat-ayat Al-Qur'an daripada signifikansi kontekstualnya. Saat menafsirkan sebuah teks, memahami aspek sejarah, budaya, ekonomi dan politik dari periode waktu itu penting. Hal ini diketahui berbeda dengan tafsir-tafsir tradisionalis yang mana sangat cenderung bersifat teologis-filosofis. Sebaliknya, interpretasi kontekstual lebih bersifat sosiologis, aksiologis, dan antropologis. Mereka dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan Muslim modern dan memahami makna dari teks yang diwahyukan.[42]

Pemahaman agama berubah drastis sejak zaman para sahabat karena banyak penambahan dan pengurangan. Cendekiawan agama menggunakan berbagai paradigma ketika membuat interpretasi dan proses berpikir mereka. Ini membuat pekerjaan mereka lebih relevan dan progresif karena mereka terus mengubah cara berpikir orang:

a. Karakteristik misi risalah Islam

   Pada masa Nabi, nilai-nilai keadilan sosial, empati, dan kerja sama umat Islam harus dijunjung tinggi. Prinsip Islam yang sudah lama ada antara lain menjunjung tinggi persaudaraan dan kasih sayang.

b. Nilai-nilai luhur dan kearifan

   Sebelum Islam datang, semua sistem yang ada perlu dipertahankan. Harapannya adalah menjaga rasa keseimbangan antara perubahan dan kesinambungan dalam akidah Islam. Ini termasuk mengoreksi bagian-bagian yang masih salah atau tidak sempurna dan membawa hal-hal yang sudah baik ke dalam keseimbangan yang lebih baik. Ini juga termasuk menjaga keseimbangan antara tujuan perdamaian, peradaban, dan keberlanjutan yang dimaksudkan Islam. Dengan demikian, dapat dilakukan upaya untuk membumikan ajaran Islam secara damai dan berkembang secara sosial.

c. Inti ajaran Islam akidah dan akhlak.

[42] Cucu Surahman, *"Tafsir Kontekstual JIL: Telaah atas Konsep Syariat dan Hudud,"* dalam Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 2, No. 1, 2012, h. 65- 66.

Syariah adalah hukum Islam yang diterapkan melalui penerapan moral dan keyakinan Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, syariah adalah cara untuk mengimplementasikan keyakinan dan moral Islam secara holistik. Untuk memastikan semangat dan dasar Islam terwakili dengan baik, semua konsep, metode, dan gagasan Syariah harus diciptakan dari sumber-sumber ini oleh karena itu, segala cara atau strategi yang menentang kemanusiaan harus dihindari. Ini termasuk segala bentuk kekerasan, intimidasi atau paksaandan lain-lain.[43]

2. Komponen-komponen Dasar Pendekatan Kontekstual

Untuk mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjawab tantangan dan kebutuhan yang berubah dari waktu ke waktu, ada empat komponen utama yang saling terkait erat. Keempat komponen tersebut adalah sebagai berikut:berikut:

a. Literer Al-Qur’an.

Makna Al-Qur'an dipengaruhi oleh kata-kata dan frase yang mengelilinginya. Ini termasuk referensi ke ayat-ayat lain serta referensi silang surat lainnya. Setiap surat individu juga memiliki tradisi teks tertentu yang harus dipertimbangkan ketika memahami maknanya. Ini karena tradisi agama yang berbeda menghasilkan pembacaan Alquran yang berbeda, yang menambah keseluruhan konteks teks agama.

b. Historis Al-Qur’an

Latar belakang sejarah Al-Qur'an ditemukan baik di masa lampau maupun jauh. Secara makro, konteks kesejarahan teks meliputi agama, adat istiadat, institusi, hubungan politik dan bahkan ritme kehidupan yang lebih luas di Arab hingga masa Muhammad. Sebaliknya, konteks mikro teks mempertimbangkan ayat-ayat tertentu yang terekam dalam surat-surat *mawathin al-nuzul, sya'n al-nuzul* dan *asbab al-nuzul*. Ini disebut sebagai tempat keturunan, situasi keturunan dan penyebab keturunan masing-masing.

c. Kronologis Al-Qur’an.

[43] Ahmad Faisal, *“Tafsir Kontekstual Berwawasan Gender (Eksplorasi, Kritik dan Rekonstruksi)”,* dalam jurnal Al-Ulum: Jurnal Studi-Studi Islam, Vol. 13 No. 2, Desember 2013, h. 473-476.

Wahyu Al-Qur'an mencakup berbagai topik. Topik-topik ini berubah selama 23 abad seiring berkembangnya komunitas Muslim dan misi Muhammad. Hal ini tercermin dalam urutan kronologis pewahyuan Al-Qur'an. Ilmu *tawarik an-nuzul* menjelaskan aspek kronologi Al-Qur'an ini. Selain itu, *al-makki wa al-madani* mencakup ilmu *al-naskh* dan menjelaskan setidaknya beberapa aspek 'Ulum al-Qur'an

d. Spasio-Temporal

Al-Qur’an adalah maha karya sastra dan linguistik yang memberikan arah bagi pelaksanaannya. Sangat penting bahwa karya seni ini dipahami dan ditafsirkan untuk menciptakan metode eksekusi baru. Dunia modern harus diteliti dengan cermat di semua bagian komponennya agar dapat dinilai dengan baik dan direformasi jika perlu. Hal ini dapat dicapai melalui penciptaan serangkaian prioritas baru untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur’an. Mencermati konteks historis, sosiologis, antropologis, dan geografis Alquran, menjadi jelas bahwa fokus utama mereka terletak pada bahasa, sastra, dan geografi. Selain itu, bidang akademik ini masih vital untuk menentukan prioritas baru untuk menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur’an saat ini.[44]

3. Metode dan Aplikasi Kontekstualisasi makna Al-Qur’an

Dalam karya tulis berjudul Tafsir Kontekstual, Mr. Subhan Zamzami mengatakan bahwa teori dan interpretasi fiqh ditentukan dengan mengkaji karya dan interpretasi fiqh yang ada. Demikian pula, metode dan penerapan legenda kontekstual dapat diidentifikasi atau dijelaskan dengan mempertimbangkan urutan peristiwa. Menurut garis pemikiran ini, dapat ditentukan konsep-konsep sesederhana dalam memeriksa urutan terjadinya setiap peristiwa :

a. Al-Qur'an memuat informasi tentang bangsa Arab sebelum diturunkan. Ini membantu memberi konteks pada informasi linguistik, sosial, politik dan ekonomi yang terkandung di dalamnya. Karena itu, Al-Qur’an

[44] Muhammad Hasbiyallah, *Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-nilai al-Qur’an,* AL-DZIKRA, Volume 12, No. 1, Juni Tahun 2018. h. 35-37

menjadi modal awal bagi siapa pun untuk mengontekstualisasikan pesannya.

b. Tujuan awal Al-Qur'an adalah untuk memahami seluk-beluk dunia Arab dan sekitarnya secara menyeluruh. Inilah mengapa wahyu terus berfokus pada pokok bahasan ini hingga ayat terakhir diturunkan. Kurangnya pemahaman kontekstual menjadi masalah karena beberapa ayat tidak memiliki sababun nuzul . Jadi, jika hanya menggunakan asbabun nuzul, penafsirannya akan cacat. Inilah mengapa orang perlu memahami orang Arab dan wilayahnya secara detail—ini penting untuk interpretasi yang berhasil.
c. mencermati tokoh-tokoh Islam terkemuka dalam sejarah mengungkapkan tekanan sosial yang mereka alami, meskipun tindakan mereka bertentangan dengan Al-Qur'an. Namun, mereka yang memperhatikan menemukan bahwa interpretasi mereka selaras dengan semangat Al-Qur'an.
d. Saat memeriksa interpretasi tokoh-tokoh Islam awal tentang Al-Qur'an, d memperhatikan fakta-fakta eksternal yang bertentangan tentang Islam. Namun jika diperhatikan, fakta tersebut ternyata sesuai dengan tekanan sosial Al-Qur'an yang ada saat itu.
e. Setiap pemimpin agama menafsirkan teks suci dengan cara yang unik. Oleh karena itu, meneliti dengan cermat semua karya eksegesis yang ada dan mempertimbangkan konteks historis dan sosialnya. Bagaimanapun, setiap pemimpin agama memengaruhi komunitas mereka dengan cara yang berbeda.
f. Untuk memahami signifikansi Al-Qur'an dalam periode waktu yang berbeda, serta persamaan dan perbedaannya dari masyarakat sebelumnya. Hal ini penting untuk pemahaman yang tepat dan penerapan Al-Qur'an.
g. Gabungkan enam poin di atas menjadi satu kesatuan proses penafsiran dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an.[45]

D. Ideologi Tafsir

[45] Muhammad Hasbiyallah, *Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-nilai al-Qur'an,* Al-Dzikra, Volume 12, No. 1, Juni Tahun 2018. h. 37-38

Kemudian ideologi tafsir, menurut bahasa berasal dari dua kata, yakni ‘ideologi’ dan ‘tafsir’. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, secara bahasa ideologi adalah sistem berpikir yang dijadikan sebuah dasar dalam berpendapat seseorang atau suatu kelompok, Abu Zayd mendefinisikan ideologi sebagai kepentingan, orientasi, kecenderungan ideologis, tujuan-tujuan politis, pragmatis, dan keyakinan keagamaan. [46] Sedangkan tafsir, secara bahasa ialah menjelaskan, menerangkan, atau menyingkap. Sedangkan menurut sebagian mufassir adalah keseriusan untuk menemukan atau menjelaskan makna-makna yang membingungkan dari teks Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan mufasir.

Jadi, dapat dipahami ideologi tafsir adalah kecenderungan mufasir dalam menyingkap makna-makna teks Al-Qur’an, yang mana dalam kecenderungannya tersebut membawa kepentingan-kepentingan dan orientasi individu maupun kelompok. Dengan demikian, dalam pengertian ini tafsir dipahami sebagai produk pemikiran mufasir, karena tafsir dipandang sebagai sebuah hasil ijtihad mufasir tentang makna teks pada ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan kepentingannya.

Kecenderungan pemikiran Islam, menurut Khaled Abou El-Fadl, dewasa ini bermuara pada dua pemikiran besar, yakni moderat dan puritan. Pemetaan itu didasarkan pada perjalanan panjang dengan banyak masalah, isu dan doktrin Islam dan Muslim di beberapa negara Muslim dan non-Muslim. Dua pemikiran tersebut saling berbenturan satu sama lain.[47] Karena keduanya memiliki sejumlah perbedaan yang saling bertolak belakang. Salah satu cara untuk menyebarkan pemikiran setiap kelompok berlomba-lomba mencari posisinya dalam Islam melalui penafsiran Al-Qur’an. Sehingga setiap menafsirkan sesuai kecenderungannya masingmasing, lahirlah “ideologi moderat” dan “ideologi puritan”.

1. Ideologi Moderat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat memiliki dua arti, yaitu selalu menghindari perilaku atau ungkapan yang ekstrim dan berusaha

[46] Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur’an*, (Jakarta, Teraju 2003), h. 83

[47] Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan,* terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2006), h. 12.

menuju jalan tengah.[48] Sedangkan menurut istilah, sebagaimana telah termaktub dalam Al-Qur'an yang selalu memerintahkan umat Islam untuk menjadi orang yang moderat, juga dicontohkan oleh sosok Nabi Muhammad saw. ketika dihadapkan pada dua pilihan ekstrem, maka Nabi selalu memilih jalan tengah.[49] Dengan demikian, menjadi jelas bahwa moderat adalah sikap atau perilaku yang cenderung memilih jalan tengah di antara kutub ekstrem.

Abou El-Fadl menyatakan istilah moderat senada dengan istilah modernis, progresif dan reformis. Akan tetapi ketiga istilah tersebut tidak dapat mewakili istilah moderat, dalam menggambarkan kelompok oposisi dari kelompok puritan, dan mewakili mayoritas umat Islam.[50] Muslim moderat adalah mereka yang percaya pada Islam, menghormati kewajiban mereka kepada Tuhan, dan percaya bahwa Islam cocok untuk segala zaman. Mereka memperlakukan agama dalam kerangka keimanan yang aktif dan aktif ketimbang menjadikan agama sebagai monumen normatif yang kaku. Konsekuensinya, pencapaian-pencapaian umat Islam masa lalu selalu dihargai dengan direaktualisasikan pada konteks kekinian.[51]

Di antara pencapaian umat Islam kuno adalah hukum Islam. Sumber hukum Islam yang paling otoritatif adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, juga para ahli hukum karena perkembangan zaman menciptakan metode hukum untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah. Upaya mereka menghasilkan apa yang dikenal sebagai fiqh. Oleh karena itu, hukum Islam dibagi menjadi dua kategori, yaitu Syariah dan Fiqh. Syariah adalah hukum ideal, jalan kebenaran abadi yang diinginkan Tuhan. Meskipun yurisprudensi bukanlah hukum Tuhan, karena ia merupakan hasil usaha manusia, ia dapat salah, dapat diubah, dan bersyarat.[52]

Menanggapi hukum Islam, ideologi moderat membedakan antara hukum abadi dan usaha manusia untuk memahami dan melaksanakan hukum abadi tersebut. Bagi orang moderat, hukum Islam itu sempurna karena berakar pada kehendak Tuhan. Namun pada tingkat ini, manusia

[48] Ebta Setiawan, KBBI Offline versi 1.1 freeware-2010
[49] Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam*, h. 26.
[50] Ibid, h. 27
[51] Ibid, h. 133-134
[52] Ibid, h. 174,182

dibatasi dalam berusaha sekuat tenaga untuk mencapai dan memahami hukum abadi, Oleh karena itu, manusia tidak dapat mengklaim bahwa sesuatu yang telah dia capai dan pahami, menurut kehendak Tuhan, adalah kebenaran universal yang mutlak.[53]

Dengan memahami kehendak Tuhan yang disistematisasikan dalam bentuk Al-Qur'an, ideologi-ideologi moderat berpendapat bahwa Al-Qur'an sebenarnya memberikan penilaian khusus atas sejumlah isu terkait yang erat hubungannya dengan konteks umat Islam pada masa Nabi. Tujuan dari keputusan khusus dan khusus yang dinyatakan dalam Al-Qur'an bukanlah tujuan itu sendiri tetapi untuk mencapai tujuan moral Al-Qur'an seperti keadilan, keseimbangan, kesetaraan, kasih sayang, kebajikan, dan lain-lain. Oleh karena itu, tujuan etis dan moral memainkan peran penting dalam analisis hukum Alquran.[54]

Sementara itu, melihat hadits Nabi, kelompok moderat menyadari bahwa periode tersebut mensistematisasikan dan mempertahankan warisan Nabi Muhammad. cukup jauh, dan hadits tidak kebal dari perselisihan sektarian dan konflik politik. Untuk menghadapi hal tersebut, digunakan metode analisis kritis dengan melihat kondisi sekitar. Tujuannya agar setiap cerita yang ada dapat dipahami baik secara historis maupun rasional.[55] Sama halnya dengan al-Qur'an, analisis hukum dalam hadis berporos pada tujuan moral dan etis yang dikandung hadis.

Sementara itu, dengan bereaksi terhadap dialektika tradisi dan modernitas, kelompok moderat percaya bahwa masa depan dapat menawarkan potensi realisasi yang lebih besar daripada masa lalu. Realisasi potensi tersebut terjadi ketika tradisi dan modernitas terjalin sebagai bagian yang tidak terpisahkan, dipertimbangkan secara kritis dan objektif..[56] Dengan demikian, kemajuan Islam dalam pandangan kelompok moderat haruslah menerima modernitas tanpa meninggalkan tradisi.

---

[53] Ibid, h. 183.
[54] Ibid, h. 189
[55] Ibid, h. 188.
[56] Chafid Wahyudi, *"Tipologi Islam Moderat dan Puritan*: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol. 1, No. 1, Juni 2011, h. 89.

2. Ideologi Puritan

Adapun kelompok yang selalu dihadap-hadapkan dengan kelompok moderat ialah ideologi puritan, secara bahasa, orang yang hidup saleh dan yang menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa.[57] Secara historis, istilah puritan pertama kali muncul di Inggris abad ke 16. Terkait dengan gerakan yang ingin memurnikan ajaran gereja dari sekularisme dan paganisme. Wacana puritan muncul dilatar belakangi oleh masalah keagamaan dalam bentuk gerakan fundamentalis. Kelompok fundamentalis ini memandang dirinya sebagai pembela kelanjutan sejarah, masyarakat "tradisional", dan menentang masyarakat "modern" yang dipandang korup, mengasingkan Barat atau simbol lainnya.[58]

Istilah puritan sebenarnya dapat dideskripsikan dengan istilah lain, seperti fundamentalis, militan, ekstremis, radikal, fanatik, jihadis, dan Muslim. Namun menurut Khaled Abou El-Fadl, istilah-istilah tersebut memunculkan problematis secara makna dasar dan penggunaannya. Abou El-Fadl lebih memilih untuk menggunakan istilah puritan, karena menurutnya memiliki arti tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang yang berkompetisi dan memandang realitas pluralis sebagai satu bentuk kontaminasi atas kebenaran sejati,[59] yaitu ajaran Islam murni. Dengan menjalankan perintah dan teladan Nabi, secara ketat mengikuti praktik ritual yang benar. Konsekuensinya, Alquran dan hadis dianggap sebagai petunjuk manual, sekalipun berdampak negatif bagi kehidupan sosial.[60]

Dengan demikian, kelompok ini dicirikan oleh kecenderungan kefanatikan, dicirikan oleh reduksionisme fanatik, materialisme, dan pandangan realitas pluralistik sebagai bentuk kontaminasi kebenaran sejati.[61]

Semangat Islam puritan dalam konteks pengambilan hukum Islam berbeda dengan kelompok Islam moderat. Secara teoritis kelompok puritan

---

[57] Ebta Setiawan, *KBBI Offline*, versi 1.1 freeware-2010

[58] Aysegul Baykan, *"Perempuan antara Fundamentalisme dan Modernitas",* dalam Bryan Turner, *Teori-teori sosiologi modernitas posmodernitas, terj. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidhowi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 229-232.

[59] Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam*, h. 29.

[60] Ibnu Farhan*, "Aliran Puritan dan Moderat dalam Islam*", Misykah, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, h. 105.

[61] Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam*, h. 29-32.

sepakat dengan kelompok moderat dalam pembagian hukum Islam, syariah dan fikih. Namun pada akhirnya, kelompok Puritan menutupi perbedaan tersebut sedemikian rupa sehingga tidak masuk akal lagi. Lebih jauh lagi, mereka menolak setiap upaya untuk menafsirkan kehendak Tuhan dari perspektif sejarah dan kontekstual, bahkan menganggap banyak sejarah Islam sebagai bentuk penyimpangan dari Islam murni.[62]

Mengenai peran manusia dalam memahami pesan Tuhan melalui alQur'an, kelompok puritan berpendapat bahwa Tuhan dalam al-Qur'an telah mengatur sembilan puluh persen dari jumlah hukum dalam tatanan hidup manusia bihnya adalah kewenangan manusia dalam berijtihad.[63] Kelompok puritan menerapkan hukum Islam yang disampaikan oleh Al-Qur'an terlepas dari lingkungan sejarah di mana hukum itu diturunkan, sementara mengabaikan tujuan moral dan etika Al-Qur'an.[64] Karena kelompok Puritan memperlakukan ajaran Islam secara kaku. Mereka menempatkan peran teks di atas peran aktif masyarakat dalam menafsirkan teks-teks agama.

Sehingga teks secara utuh dan menyeluruh dianggap mencakup perintah Tuhan, dan makna teks menjadi dasar orientasi kelompok puritan, bukan pada nuansa kontekstual teks.[65]

Sedangkan terhadap hadis, pada prinsipnya tidak berbeda pada pendekatannya dengan al-Qur'an; tekstualis. Kelompok puritan beranggapan bahwa hadis Nabi itu bersifat mutlak, sebagai sebuah hokum yang harus diterapkan tanpa dikritisi. Karena menurut mereka semua persoalan hidup sudah terjawab dalam sumber hukum ini secara spesifik, rinci dan jelas..[66] Namun mereka seringkali serampangan dalam memahami hadis dan melupakan hadis lainnya, yang mungkin saling berkaitan dan dapat dikompromikan. Akibat sikap literalis mereka, jika terjadi konflik

[62]Khaled Abou El-Fadl, *"The Human Right Commitment in Modern Islam"* dalam Joseph Runzo dan Nancy M. Martin (eds*)., Humans Right and responsibilities in The world Religious* (Oxford: Oneworld, 2003), h. 309.

[63] Ibnu Farhan, *"Aliran Puritan",* h. 113

[64] Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam*, h. 190

[65] Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam*, h. 118

[66] Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam*, h. 188

antara teks hadits dan realitas, mereka dengan cepat yakin bahwa realitas itu salah dan harus tunduk pada teks.[67]

Menghadapi modernitas, kelompok Puritan dengan keras menolak modernitas. Mereka terang-terangan mengagumi generasi pertama Islam, yakni masa Nabi di Madinah dan khulafa al-rasyidun atau pada empat puluh tahun pertama Islam. Karena bagi kelompok Puritan generasi pertama, Islam mencapai potensi maksimal realisasinya dengan membela keadilan dan kejujuran secara sempurna. Oleh karena itu, untuk benar-benar maju, umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang lugas dan sederhana, yaitu kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah literal, serta menciptakan kembali "Zaman Keemasan" di dunia modern.[68]

E. Pengertian pengajian atau Kajian

Kata "kaji" berasal dari bahasa Arab dan mengacu pada membaca, menghafal atau melafalkan. Kata “belajar” sebelum akhiran -an artinya “belajar” atau “to rec” artinya mempelajari Al-Qur’an dan juga mempelajari Islam.[69]

Makna kajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengajaran keyakinan Islam, penanaman kebiasaan keagamaan melalui dakwah. Biasanya pengajian dilakukan dalam bentuk konferensi terbuka, dimana narasumber (ulama) berbicara, kemudian jamaah mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh narasumber.[70]

Pengajian merupakan kegiatan pembelajaran Islam dengan secara mendalam. Oleh karena itu, jenis dan bentuknya bermacam-macam, yang paling tua dan paling umum adalah pengajian kepada anak-anak di mesjid atau di ustadz, atau oleh guru. Dimaknai pula bahwa pengajian adalah kegiatan umat Islam yang selalu berusaha menanamkan ilmu dan keterampilan agama Islam dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan, meningkatkan ketakwaan, dan mencari ridha Allah. Dihadiri oleh umat Islam yang fokus pada tema tersebut. Fokusnya adalah pada Islam dengan asal-usulnya dalam Al-

---

[67] Ibnu Farhan, *“Aliran Puritan”,* h. 113

[68] Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam*, h. 197-209

[69] Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h.491

[70] Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S,1995), h.5

Qur’an dan Hadits. Materi pelajaran bisa berupa buku yang ditulis oleh Al-Qur'an atau para Ulama.[71]

Islam mengajak umatnya untuk menyerukan dan menyebarluaskan agama Islam kepada seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Tuhan dalam surat An-Nahl ayat 125:ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِا لْحِكْمَةِ وَا لْمَوْ عِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِا لَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِا لْمُهْتَدِيْنَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."(QS. An-Nahl 16: Ayat 125)

Ayat Al-Qur’an di atas meminta umat Islam untuk selalu mengajak kebaikan dan mengingatkan mereka ketika seseorang melakukan kesalahan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa evaluasi adalah kegiatan mempelajari keyakinan agama Islam dengan menggunakan materi yang dapat berupa Al-Qur’an dan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama.ulama.

[71] Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, (Yogyakarta: Bulan BIntang, 1997), h. 67

BAB III

KAJIAN TAFSIR DI PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM

A. Gambaran Umum Pondok pesantren Kauman Lasem

1. Sejarah Pondok Pesantren Kauman Lasem

Pesantren Kauman Lasem resmi berdiri pada tanggal 27 bulan Ramadhan 1424 H yang bertepatan dengan tanggal 21 November 2003 M. Pada awal berdirinya pesantren ini hanya memiliki 3 orang santri putri dan 2 santri putra. , kemudian oleh pengurus dan pendiri KH. Bapak Za'im Ahmad Ma'shoem dan istrinya Nyai Hj. Durrotun Nafisah diberi nama pondok pesantren Kauman sesuai dengan lokasi dimana pondok pesantren tersebut didirikan, karena sudah menjadi kebiasaan sebagian besar sesepuh kyai atau ustadz untuk menamai pondok pesantren dengan mengacu pada daerah tempat tinggalnya, sebut saja dengan sebutan Tebuireng. Pesantren Jombang, Pesantren Krapyak Yogyakarta, Pesantren Lirboyo, Kediri, Pesantren. Gontor sekarang Pesantren Modern Darussalam Gontor, Perguruan Tinggi Islam Soditan, sekarang Pesantren Al-Hidayat Lasem, dan lain-lain juga. Sebuah kebijakan yang bisa dipahami dan relatif masuk akal, mengingat Pesantren Kauman merupakan satu-satunya pesantren di Kawasan Kauman, Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.[1]

Seperti halnya pesantren yang baru didirikan, pesantren kauman lasem, ini dulunya sangat sederhana dan rendahan hati, terutama dalam hal fasilitas, di mana siswa masih tinggal di rumah panggung kayu, dan aula utama juga terbuat dari kayu. Karena belum ada tempat khusus untuk pengajian, maka tempat ini tidak hanya digunakan sebagai tempat berkumpul tetapi juga sebagai media belajar mengajar. Sederhananya, kabar keberadaan Pondok kauman di Pecinan (komunitas Tionghoa) menimbulkan word of mouth, respek dan reaksi positif dari masyarakat sekitar, bahkan jumlah santri terus meningkat pesat. Keinginan orang tua menitipkan

[1] wawancara dengan KH. Ahmad Zaim 9 November 2022

anaknya (putra dan putri) untuk mengenyam pendidikan tersebut dari pengasuh pondok pesantren di Kauman.[2]

2. Letak geografis.

Secara geografis letak berdirinya Pesantren Kauman Lasem ini berada pada dataran sekitar 2,75 km sebelah utara Laut Jawa. Terletak di jantung Lasem, tepat di desa Kauman di Karangturi Kec. Lasem Kab Berkat Rembang, pandai besi ini mudah ditemukan.

Rumah Tionghoa banyak dijumpai di kampung ini. Berdasarkan data statistik, jumlah masyarakat berkulit kuning dan bermata sipit di RW lokasi ini mencapai 94%, sehingga tak heran jika warga Lasem menyebut tempat ini Pecinan Lasem. Keberadaan pondok pesantren di kalangan masyarakat non muslim merupakan nilai tambah sekaligus tantangan bagi seluruh kalangan pesantren.[3]

Meskipun lingkungan yang saling bertentangan, toleransi beragama dan sosial tetap dipertahankan oleh warga pondok pesantren dan warga sekitarnya. Sifat kebebasan beragama, pluralisme, dan saling menghormati hak asasi manusia merupakan dasar untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, dan sikap tasamuh (toleransi) terhadap tetangga sering diajarkan oleh pengasuh, ajar dan teladani. Ini akan menjadi filosofi bagi siswa. Masalah interaksi dengan masyarakat sekitar. Dengan 3 candi, 3 vihara, 52 puluhan gereja dan ratusan masjid. Keharmonisan masyarakat, kedamaian dan kedewasaan dalam menyelesaikan perbedaan daerah benar-benar teruji dan terbukti, dan konflik rasial tidak pernah sehebat di daerah lain.[4]

B. Gambaran Pengajian Tafsir di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

Pendapat Muhzak pengajian adalah istilah generik pada menyebut banyak sekali aktivitas belajar dan mengajar agama.[5] Sedangkan dari Sudjoko Prasodjo pengajian merupakan suatu bentuk aktivitas yg bersifat pendidikan

[2] wawancara dengan KH. Ahmad Zaim 9 November 2022
[3] wawancara pada pengurus Ahmad Murthado 10 November 2022
[4] Wawancara pada santri pa 9 November 2022
[5] Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat "Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa"*, Lkis, Yogyakarta, 1999, h. 3.

pada generik.[6] Sedangkan kajian menjadi suatu bentuk pengajaran seorang kyai kepada par santri-santrinya.[7] Demikian pula arti istilah ngaji merupakan sarana buat menerima ilmu.[8]

Oleh karena itu, pengajian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dalam hal ini santri, untuk memperoleh ilmu atau pencerahan. Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pengkajian tafsir adalah suatu metode pengajaran yang hadiri sekelompok orang untuk mencapai ilmu dan pengetahuan yang jelas.

1. Gambaran umum model Pengajian tafsir di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

   Pengajian tafsir di Pondok Kauman Lasem secara umum dapat digambarkan sebagai berikut: didahului santri melakukan pembacaan Lalaran Nadzom atau bersholawat sambil menunggu kedatangan pengasuh pada pukul 05.00 WIB. Kemudian pengasuh datang dan bertawasul membacakan Al-Fatihah bersama-sama dan dilanjutkan dengan muroja'ah tadarus Al-Qur'an bersama-sama yang dipimpin oleh pengasuh dengan terlebih dahulu membacakan ayat al-qur'an secara tartil dan kemudian para santri mengulangi bersama dan ini berjalan kira-kira sekitar 15 menit. Setelah itu proses pengajian tafsir dimulai dengan sistem pertama yaitu sorogan dengan menunjuk salah satu santri untuk membaca ma'na kitab yang telah santri tulis di pengajian sebelumnya, setelah selesai membaca, Nyai Durro melanjutkan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an beserta maknanya dengan model bandongan kemudian menjelaskan tafsir kontekstual Nyai Hj. Durrotun Nafisah Kurang lebih hingga pukul 06.00 WIB, pengajian kemudian diakhiri dengan pembacaan doa bersama-sama.[9]

2. Model penyampaian pengajian tafsir di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

   Kesuksesan dan kelancaran pengajian berarti adanya metode pengajian yang sempurna sehingga transfer ilmu dan nilai dari guru ke santri

---

[6] M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan,* CV Prasasti, Jakarta, 2003, h. 40.

[7] Team Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta, Departemen Agama RI, 2013), h. 24

[8] Ahmad Idris Marzuqi, *Ngaji, Santri Salaf Press,* Kediri, 2015, h. ix.

[9] Hasil observasi di Pondok Pesantren Kauman, Lasem. pada tangga 1-10 November 2022

berlangsung sesuai dengan yang diinginkan. Dengan begitu juga penggunaan metode dalam kajian tafsir Al Ibriz dilakukan oleh Nyai Hj. Durrotun Nafisah dalam pengajiannya menggunakan beberapa rangkaian metode sebagai berikut :

a. Sorogan

Di dunia pesantren, pengajian model sorogan sangat dikenal di dunia pesantren karena ini salah satu model pengajian yang sangat efektif digunakan karena model ini memiliki hubungan langsung antara guru dan santri.[10] Pada Pondok Kauman model ini diterapkan dengan cara menunjuk santri secara acak dengan cara ini dimaksudkan agar para santri dapat memersiapakan diri terlebih dahulu sebelum mengaji dengan mutola'ah, membaca, membuka dan belajar kembali pelajaran sebelumnya agar santri dapat dengan benar-benar memahami pengajian sebelumnya.

Pada pengajian tafsir Al Ibriz di pondok pesantren Kauman Lasem Nyai Hj. Durrotun Nafisah menggunakan model pengajian sorogan ini, karena beliau sadar akan pentingnya mutola'ah atau mengulang kembali pelajaran sebelumnya, selain itu, untuk mengasah para santri (Nahwu dan Shorof) yang belum paham ilmu alat, ilmu alat ini juga menjadi kunci utama bagi santri untuk memahami kitab kuning.

b. Bandongan

Dalam pembelajaran pondok pesantren, metode Bandongan dikenal dan dijadikan salah satu model yang banyak digunakan. karena efektifitasnya. Ketika jumlah santri yang mengaji cukup banyak. Model pengajian tafsir di pondok pesantren Kauman Lasem juga menggunakan model ini.

Bandongan adalah model membaca kitab yang dilakukan oleh seorang guru, Kiyai atau Ustaz, dengan cara membacakan dan menjelaskan isi kitab tersebut sedangkan murid menyimak dan kemudian memberi makna pada kitabnya.[11]

---

[10] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Lp3es, Jakarta, 1994, h. 28.

[11] Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005,h. 113

Pada tahap ini, Nyai Hj. Durrotun Nafisha membacakan kitab dan menyampaikan makna pada tiap kata-katanya, dan para santri menyimak setiap bari dikitabnya dan menuliskan makna yang disampaikan. Dalam kajian tafsir ini, penggunaan model Bandongan, lebih ditekankan pada aspek membaca yang lebih bermakna, sehingga informasi dan penjelasannya terbatas.

Berbeda menggunakan metode ceramah yg lebih menekankan dalam penerangan yang lebih luas sebagai akibatnya informasinya lebih detail. Model Bandongan ini sangat efektif dipakai pada proses pengajian pada Pondok Kauman Lasem, namun karena masih ada santri yang belum bisa menulis huruf Arab pegong dan belum bisa mengerti bahasa jawa, sehingga hasilnya belum maksimal.[12]

c. Ceramah

Tentu saja, dalam proses belajar mengajar, guru harus menggunakan metode yang berbeda secara sinkron untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien yang membuat siswa mau mengikuti dan belajar. Dari semua metode pembelajaran, metode ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penjelasan.

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang diaplikasikan pada pengajian di Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam pengkajian kitab Tafsir. Metode ceramah diterapkan Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam pembelajaran kitab kuning biasanya diterapkan pada santri berupa cerita-cerita dan amalan-amalan dan juga informasi-informasi dari sumber kitab-kitab lain juga disertai tarikh atau sejarah.[13]

C. Profil Mufassir

1. Profil Nyai Hj. Durrotun Nafisah

Dikalangan masyarakat Lasem sosok Nyai. Hj Durrotun Nafisah merupakan seosok yang sudah tidak asing lagi, ia dilahirkan di Lamongan,

[12] Wawancara pada Nyai Hj. Durrotun Nafisah, 10 November 2022
[13] Hasil observasi di Pondok Pesantren Kauman, Lasem. pada tangga 1-10 November 2022

Jawa Timur, 04 November 1976. beliau adalah istri dari ulama besar di Lasem Jawa Tengah yaitu KH. Muhammad Zaim Ma'some juga merupakan cucu dari salah satu pendiri NU KH. Ma'some Lasem.

Episode pendidikan Nyai Hj. Durrotun Nafsiah dimulai berdasarkan keluarganya yg mana semenjak dini telah ditanamkan nilai-nilai cinta dan juang pada menuntut ilmu. Kedua orangtuanya selalu mendorong supaya sanggup mengejar ilmu setinggi-tingginya yang hingga pada titik keberhasilan dan keberkahan hayati pada dunia dan akhirat.

Seumur hidupnya beliau habiskan pada memperdalam ilmu agama. Durrotun Nafisah mulai mengenyam bangku pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah di Babat, Lamongan kemudian dilanjutkan ke MTS dan MA di Lasem, di mana beliau juga mulai belajar dan memperdalam kemampuannya dalam Kitab kuning dan menghafal Al-Qur'an. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya ke jenjang akademik yaitu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lulus pada tahun 1999, dan juga dibarengi dengan mondok di pesantren Al-Munawwir Krapyak.

2. Latar Belakang Kajian Tafsir di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

Pengajian kitab kuning merupakan salah satu kurikulum pembelajaran di Pesantren Kauman Lasem yang dilaksanakan setiap ba'da sholat jama'ah subuh. Nyai Durro menceritakan awalnya dulu pengajian kitab di pondok Kauman hanya kajian kitab Fiqih yang pimpin oleh KH. Ahmad Zaim kitab Fathul Qorib sesuai fokusnya beliau sebagai ahli fiqih. Kemudian setelah berjalan sekitar 5 tahunan Nyai Durro memutuskan untuk menambah pengajian kitab Tafsir al-Ibriz.

Nama lengkap kitab ini al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'aziz adalah salah satu karya KH. Bisri Mushthafa adalah seorang Kiai kharismatik yang mendirikan pondok pesantren Raudhatut Thalibin di Rembang, Jawa Tengah. KH. Bisri Mushthafa lahir pada tahun 1915 atau sekitar waktu yang sama tahun 1334 H di Desa Sawahan, Palen Gang, Rembang. Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa sebagai tafsir khas, yang bertujuan agar umat Islam Jawa dapat dengan mudah memahami makna

Alquran dan juga mendapatkan manfaat dari makna Alquran.[14] Baik di dunia atau akhirat.

Nyai Durroh mengungkapkan bahwa alasan dipilihnya kitab al-Ibriz sebagai kitab utama pengajiannya adalah karena gaya bahasa tafsir al-Ibriz sangat sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Ngoko, disempurnakan dengan struktur yang sederhana. Pengucapan bahasanya familiar dan tidak ribet, juga karena santri Pondok-Kauman kebanyakan yang merupakan penutur asli bahasa Jawa, sehingga diharapkan para santri mudah memahaminya.

Dalam pembelajran kajian kitab Tafsir al-Ibriz ini, juga dipadukan dengan penjelasan-penjelasan kitab tafsir lainnya seperti Tafsir al-Iklil dan Tafsir Ibnu Katsir serta beberapa kitab lain sebagai referensi tambahan. Nyai Durroh juga mengatakan, kajian tafsir al-Ibriz juga disiarkan secara live streaming melalui kanal YouTube Pondok Kauman Lasem yang baru diluncurkan pada Ramadhan 2020. dan "Alhamdulillah, feedback dari masyarakat yang menyimak siaran langsung pernyataan ini sangat baik," ujarnya.[15]

3. Sanad Keilmuan Nyai Hj. Durrotun Nafisah

Menurut bahasa sanad berarti yang terjamin. Sanad secara harfiah adalah jalan yang menghubungkan teks Hadits dengan Nabi Muhammad, saw.[16] Nyai Hj. Durrotun Nafisah sebagai sosok ulama perempuan mempunyai dua sanad ilmu. Sanad pertama dari Ibunda beliau sendiri yaitu Ibu Nyai Hj. Nur Hannah yang domisislinya di Babat, Lamongan yang setiap hari selasa mengajrkan tafsir Al-Ibriz kepada masyarakat kampung, sanad kedua dari KH. Ahmad Warson Munawwir (Penulis Kamus Bahasa Arab Al-Munawwir) di Pondok Pesantren Krapyak akan tetapi pada saat itu yang dikaji adalah tafsir Al-Maroghi setiap ba'da sholat subuh.

---

[14] Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa, , Lkis, Yogyakarta, 2005, Cet I, h. 57.

[15] Wawancara pada Nyai Hj. Durrotun Nafisah, pada tanggal 10 November 2022

[16] Majid Khon, Bustamin, dan Abdul Haris, *Ulumul Hadits* (Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah, 2005), h. 126

Dari kedua sanad tersebut dapat disimpulkan bahwa Nyai Durro memiliki kewenangan dalam bidang tafsir dengan sanad terpelajar KH. Ahmad Warson Munawir yang memiliki latar belakang akademis yang kuat dalam Nahwu, Shorof, Bahasa dan Tafsir. Kemudian di bawah bimbingan langsung orang tuanya, ilmunya adalah Nyai Hj. Hanya Hana.[17]

Nyai Durrotun Nafisah bersama suaminya pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem. Selama perjalanan pesantren yang ia dirikan sekitar waktu itu dengan tujuan tunggal untuk memindahkan rumah bersama keluarganya. Dari pesantren Al-Hidayat Lasem, Soditan Lasem kemudian pindah dan membeli rumah Tionghoa di Pecinan, Desa Karangturi, Lasem. Saat itu hanya ada dua kamar tidur. Namun beberapa Alumni santri Al-Hidayat ingin membiarkan anaknya tinggal di kediamannya, dan akhirnya pada tahun 2005-2006 jumlah santri mencapai 60 orang. Suka tidak suka Ibu KH dan suaminya. Ahmad Zaim harus membangun gotakan (balai). Pada mulanya hanya pendidikan nonformal, kemudian berkembang hingga terbentuknya pendidikan formal dari PAUD, TK, SD, dan SMP. MA Al-Hidayat dan STAI Al-Hidayat.[18]

[17] Wawancara dengan Nyai Hj. Durrotun Nafisah, 10 November 2022.
[18] Wawancara dengan Nyai Hj. Durrotun Nafisah, 10 November 2022

BAB IV

KONTEKSTUALISASI MAKNA AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM

A. Analisis Kontekstual

Pegertian dalam kontekstualisasi makna Al-Qur'an, sebagaimana telah disinggung dalam bab II tentang telaah teoretis, bahwa dalam mengkontekstualisasikan meliputi memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan dan mempelajarinya, serta menelaah hubungannya dengan suatu peristiwa atau situasi yang kontekstual. Mengungkapkan ayat-ayat ini, atau dengan kata lain, memperhatikan dan mempelajari konteksnya.

Bentuk Penyajian kontekstual adalah bentuk uraian yang digunakan oleh seorang mufassir ketika menafsirkan makna Al-Qur'an. Saat pengajian tafsir, Nyai Durroh menggunakan bentuk penyajian rinci (menitik beratkan pada uraian yang mendetail, dari segi kebahasaan, asbabun nuzul, analisis sosiologis, antropologis, dan sebagainya).[1]

Abd al-Hayyi al-Farmawi menceritakan tentang sejarah perkembangan Al-Qur'an bahwa ada berbagai metode dan gaya, yang ketika memetakan metode penafsiran biasanya dibagi menjadi empat, yaitu *Tahlil, Ijmal, Muqarani dan Mawdhu'i,* tetapi dalam praktiknya, tidak jarang ditemukan penafsiran dengan memakai beberapa metode.

Metode *Tahlili* adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan ayat demi ayat secara runtut sesuai urutan mushaf Al-Qur'an dan menjelaskan segala aspek isinya sesuai dengan keahlian pemahaman Al-Qur'an penerjemah. Jelasnya dalam metode ini mencakup pembahasan kosa kata, *munasabah al-ayah, asbab an-nuzul,* dan Menyajikan penjelasan hadits Nabi atau pendapat ulama tafsir lainnya terkait dengan ayat atau surat yang akan ditafsirkan.[2]

Dalam kontekstualisasi makna Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kauman Lasem Nyai Durro menafsirkan, dengan urut sesuai urutan mushaf Al-Qur'an

[1] Islah gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (LKiS Yogyakarta,2013), h :153.

[2] Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik (Analisis Historis-Metodologis)*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h, 26-27

dari awal surat Al-Qur'an dan juga ayat demi ayat, kemudian menjelasakan pembahasan kata setelah itu *munasabah al-ayah, asbab an-nuzul,* dan dengan mengemukakan penjelasan hadis-hadis Nabi atau pendapat ulama ahli tafsir.

Contoh penafsiran Ibu Hj. Nyai Durrotun Nafisah QS. al-A'raf ayat 189-190 dalam Kajian Tafsir di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

1) Tafsir al-Ibriz

Dalam kajian tafsir al-Ibriz Nyai Durro mebacakan ayat-ayat Al-qur'an dan kemudian memberikan arti makna jawa pegon.

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ (189)

Artinya : *Utawi Allah iku dzat kang nitahake sopo alladzi ing siroh kabeh min nafsi wahidah sangking awak-awakan kang siji yaiku (nabi Adam) lan dadekake sopo aladzi sangking nafsi wahidah ing bojone nafs supoyo anteng atine iyo nabi adam marang zaujaha, mongko tatkalane ngumpuli sopo Nabi Adam ing jawzah, mongko ngandhut sopo zaujaha kelawan kandutan kang enteng (pertama hamlan khofifan kandutan yang ringan tiga bulan pertama, tiga bulan kedua semakin memberat, kemudian tiga bulan ketiga tambah berat) mongko mlaku sopo zaujaha kelawan kandutan, mongko tatkalane kabotan sopo zaujaha (kandungan semakin berat sudah berisi bayi) mongko doa' sopo Nabi Adam lan Hawa ing Allah pangerane Nabi Adam lan Hawa nyekti lamun paring tuhan ing ingsun kabeh ing anak sholeh mongko nyekti ono ingsun kabeh iku golongane kang podo syukur. (Terus begitu sudah membesar wes dadi rupo bayi kemudian nabi adam dan hawa berdoa kepada allah meminta diberikan anak yang Sholih.)*

Terjemah arti Indonesia : *Dialah yang menciptakan kamu sekalian dari jiwa yang satu yaitu (Nabi Adam) dan darinya Dia menciptakan pasangannya. Agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan,* (pertama hamlan khofifan kandutan yang ringan tiga bulan pertama, tiga bulan kedua semakin memberat, kemudian tiga bulan ketiga tambah berat) *maka kemudian berjalannya kandungan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat* (kandungan semakin berat sudah berisi bayi), *keduanya (Adam-Hawa)*

bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberikan kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur."

فَلَمَّآ اٰتٰىهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهٗ شُرَكَآءَ فِيْمَآ اٰتٰىهُمَا ۚفَتَعٰلَى اللّٰهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ (190)

Artinya : *"mongko tatkalane paring sopo allah ing Nabi Adam lan Hawa ing anak sholih* (ini hati-hati dalam memaknai ayat) *Mongko dadi akeh sopo Adam lan Hawa ingkang tetep keduwe allah ing piro-piro kang nyekutoni ing dalem barang kang paring sopo Allah ing Adam lan Hawa* (maka keduanya memberikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah diberikan kepada mereka) *mongko moho luhur sopo Allah sangking barang kang nyekutoake sopo musyrikun."*

Terjemah arti Indonesia : maka, setelah Allah memberi keduanya (Adam-Hawa) seorang anak yang saleh, mereka menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya itu. Maka, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Setelah itu Nyai Durro menjelaskan tafsiran ayat tersebut yang keterangannya langsung bersumber dari dalam tafsir al-Ibriz.

Iyoh Allah ta'ala iku dzat kang nitahake siro kabeh sangking bibit mongso siji iyo iku bapak Adam. Allah ta'ala nitahake bapak Adam, Allah ta'ala nitahake garwane, iyo iku Ibu Hawa. Supoyo Adam biso anteng ayem condong marang garwane.

Disela-sela itu beliau juga memberikan catatan dari pemahaman pribadi Nyai Durro dari keterangan tafsir al-Ibriz.

"Berumah tangga harus tenang dan tentram jangan sampai keluar dari tujuan rumah tangga, tidak ada kecenderungan hati satu dengan yang lain yang akhirnya kemudian tidak ayem tidak tenang."

Bareng adam wes ngumpuli garwane, pun garwa banjur ngandut, kandutan enteng (komo/seperma) iseh enteng, deweke iso rono rene mloka mlaku, bareng kandutane wes abot bapak Adam lan Ibu Hawa nuli podo nyuwun marang Allah ta'ala supoyo diparingi anak ingkang sholeh "duh gusti Allah menawi panjenengan dalem paring dateng dalem pareng kekaleh

anak ingkang sholeh sak yektos dalem kekalih bade sanget anggenipun dalem kekalih matur sembah nuwun lanakunanna minasyakirin.

Catatan : “Ketika kalian meminta anak sholih kalian para wanita yang sedang hamil atau seorang laki-laki yang menghamili jangan berdoa terlalu banyak yang penting minta anak yang sholih/sholiha itu yang paling terpenting di atas segalanya, jangan kemudian berdoa meminta anak yang pintar tapi tidak sholeh, super cerdas dan kemudian akhirnya akhlaknya gak benar.”

Keterangan dari tafsir Al-Ibriz ayat 190 : Kemudian ketika Allah telah telah memberikan Nabi adam dan Hawa seorang anak yang sholeh Nabi Adam dan Hawa memberikan nama kepada putranya Abdul Harist, dalam sebuah riwayat yang menyatakan dalam memaknai ayat (**جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ اٰتٰىهُمَا**) setelah Nabi Adam dan siti Hawa diberi anak, ayat ini bermakan kemudian kedua nya menjadikan sekutu bagi allah atas apa yang telah di anugrahkan atas anaknya itu, ternyata sababbunuzul ayat ini dalam sebuah riwayat mengatakan bahwa nabi adam dan siti hawa ini memberi anak bernama Abdul Harits yaitu nama yang di usulkan oleh Iblis. Allah ta'ala moho luhur sangking samubarang kang nye kotoni fata’a allahu ‘ama yusrikun.

KISHOHTUN **:** Sak kawite Nabi Adam iku kagungan putro di asmani Abdullah wafat, nuli di asmani Ubaidillah wafat, nulis di asmani Ubaidurrohman wafat, nuli Iblis ngeridu (gudo) marang Ibu Hawa : menawi panjenengan kepingin kagungan putro boten pejah alit benjing menawi kagungan putro malih kulo aturi asmane Abdul Harist mangke rak gesang. Temenan barang putro mau dining Ibu Hawa di asmani Abdul Harist dilalah biso urip nganti gede.[3]

2) Keterangan kitab lain

Setelah menjelaskan penafsiran al-Ibriz Nyai Durro juga memberikan penjelasan dari kita-kitab lain agar dapat memberikan pemahaman yang luas kepada para santri-santrinya, akan tetapi terkadang

[3] Hasil Pengamatan Penulis di Channel Youtube Pondok Kauman Lasem, pada kajian Tafsir al-Ibriz

beliau tidak menjelaskan secara spesifik tentang kitab apa yang digunakan, seperti halnya penjelasan dibawah ini.

Allah ta'ala kang mesti kito swiji ake kati penyembahan yoiku pangeran kang agawe siro kabeh sangking awak-awakan kang siji yoh iku Nabi Adam (Allah harus kita tauhidkan kita esakan) Allah dadiake kulo sampean kabeh niki wau saking awak-awakan kang نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ Nabi Adam (dari nabi adam itu kemudian allah menciptkan istri dari tulang rusuk sangking Nabi Adam yaitu Siti Hawa) supoyo kemudian Allah menjadikan itu Nabi Adam supaya condong seneng marang bojone, bareng jenis adam tegese lanang, njimak bojone, bojone nuli ngandung pertama kandungane enteng yoh iku rupo mani dadi iseh iso melaku gowo kandungane, nanging barang uwes keroso abot mulai berat mulai berat, tegese ngandung anak karo-karone jenis Nabi Adam lan bojone nuli nyuwun marang Allah, nyuwun diparing anak kang bagus pekpek anggotane, bagus rupane. Loro-lorone ngucap kanti lisane utowo atine "duh gusti menawi panjenengan paring putro ingkang sae kulo kekalih mesti dados kawulo ingkang syukur dateng panjenengan nggih meniko putro ingkang sholih.[4]

3) Menurut Syekh Abdul Aziz At-Tabbag

seperti yang disebutkan didalam kitab al-Ibriz karangan Syekh Abdullah bin al-Mubarok (bukan kitab tafsir al Ibriz karya KH. Bisri Mustofa) setelah jasad Nabi Adam diisi roh kemudian Nabi Adam berjalan-jalan dan menikmati sedang di surga lalu Allah memberikan tiba-tiba rasa sakit di tulang rusuk Nabi Adam hingga timbul seperti bisul yang besarnya kira-kira seukuran kepala manusia dan akhirnya yang seperti bisul itu tadi pecah dan isinya jatuh ke tanah surga.

Saat ditinggalkan kemudian hal tadi menjadi besar dan besar berupa jasad yang bentuk dan rupanya sama dengan bentuk dan rupanya Nabi Adam yang kemudian disebut Siti Hawa. Yang awalnya ditinggalkan asalnya kecil oleh Nabi Adam ditinggal karena sebab bau harum dan angin surga yang kencang, kemudian menjadi besar. Dan diajak berbicara, karena sudah sama-sama dewasa kemudian ngobrol Nabi Adam dengan Siti Hawa

[4] Hasil Pengamatan Penulis di Channel Youtube Pondok Kauman Lasem, pada kajian Tafsir al-Ibriz

kemudian Nabi Adam merasakan ayem banget karena ada teman tidak sendirian lagi, setelah 2 bulan Allah memberikan rasa syahwat kepada diri Nabi Adam dan Siti Hawa dan akhirnya (kemudian setelah terjadi pernikahan antara Adam dan Hawa) Nabi Adam menjimak Ibu Hawa setelah itu Ibu Hawa hamil, setelah 3 bulan mengandung (ada perintah turun ke bumi karena sebab memakan buah khuldi buah yang dilarang Allah ta'ala) setelah 6 bulan dibumi ibu Hawa melahirkan anak melahirkan putra, terus setelah itu (dalam kandungan yang awalnya kandungan ringan masih bisa berjalan-jalan, kemudian menjadi berat menjadi berat sudah berupa manusia, Nabi Adam dan Ibu Hawa berdoa' kepada gusti Allah meminta diberikan putra yang sholih.

Yang Dimaksud nafsi wahidah yaitu Nabi Adam, dan yang dimaksud دَّعَوا ٱللَّهَ yaitu laki-laki dan perempuan yang berdoa kepada Allah meminta diberikan anak yang sholih. "saat hamil Jangan ibunya saja yang disuruh bertirakat sedangkan bapaknya malah seenaknya saja dan malah pecicilan yang kemudian anaknya meniru bapaknya " (tidak hanya Nabi Adam lan Ibu Hawa saja tapi semua orangtua) karena di ayat setelahnya dikatakan "setelah diberikan putra kemudian laki-laki dan perempuan itu menyekutukan Allah kepada putra yang telah diberikan." Yang hal ini sangat mustahil dilakukan oleh Nabi Adam. Penjelasan dalam kitab Tafsir lainnya.

Bahwa yang di sebut دَّعَوا ٱللَّهَ ketika kandungan semakin besar yang berdoa kepada Allah ta'ala itu bukan hanya nabi adam dan siti hawah, semua orang tua itu harus melakukan seperti itu juga, jangan sampai ketika anak itu kemudian lahir anak menjadi sekutu bagi Allah. Dan karena terlalu senang dan bahagia kemudian para orangtua itu tadi melupakan kewajiban kepada Allah ta'ala dan menjadikan sekutu bagi Allah, anak dijadikan sekutu bagi Allah itu suatu hal yang mustahil dilakukan Nabi Adam dan Siti Hawa. Saat Allah memberikan anak yang sempurna tidak cacat, bagus rupanya, kemudian Nabi Adam dan Siti Hawa membuat nama untuknya (ini yang menceritakan bahwa kemudian nabi Adam dan Siti Hawa memberi nama seperti anjuran dari setan, ada juga yang menafsirkan apa yang dimaksud menjadikan sekutu bagi Allah dari anak yang dilahirkan ini tadi perkara anak yang diberikan nama oleh anjuran setan tadi. (Podo gunem nek

ono wong sing podo guneman ngene yen nylametake anake iku berholo iki, dukun iki, umpamane dokter iki, umpamane ora ono tulungane berholo iki, dukun iki, dokter iki tentu mati rasido duweni anak nah itulah yang disebut menyekutukan allah).

Penjelasan beliau **:** "Jadi kemungkinan dalam kandungan ada masalah terus kemudian harus dirujuk atau dilarikan sehingga dia merasa mendapatkan pertolongan dan merasa pertolongan itu benar-benar dari dokter itu, merasa dari rumah sakit itu, terus kemudian mereka menafikan pertolongan Allah, itulah yang termasuk disebut menyekutukan Allah."

Allah moho luhur sangking opo kang di sekoto akeh dening wong musyrik (itu tadi bahaya musyrik kecil musyrik besar musyrik samar dan jelas) teges muhal ono sig nyekutoni allah ta'ala (orang kulo sampean ra roh rupane anake bakale koyo opo) sangkin kabeh niku kekuasaane Allah ta'ala, yen *Dhomire* iku *ja'ala* bali marang Adam lan Hawa iku berarti Adam lan Hawa musyrik pisan (ini yang perlu di hati-hati) *ja'alallahu syuroka aa fima ata huma* mereka berdua menjadikan sekutu (arti apa adanya) kalo *Dhomirnya* itu kembalinya hanya kepada Nabi Adam dan siti Hawa iki berarti wong 2 wau musyrik karone, arti sing mangkono iku muhal mustahil kanggo Nabi Adam lan Siti Hawa karena itulah *Dhomir Ja'ala* jangan dikembalikan kepada Nabi Adam dan Siti Hawa tapi baline marang *nafsi wahidah & Jawzaha* akhire kembali kepada anak Adam dan turunannya sing berpasang-pasang, bapak ibu, suami istri. Kang mengkene iki coro ilmu kang diarani *istikhdam* ilmu badek diarani *istikhdam* yoh iku nutur siji nganggo siji arti nuli dirujuki *Dhomir* nanging naggo arti lio sehingga kita tidak memaknai ayat ini tadi keliru.[5]

4) Keterangan dari Tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT mengingatkan kita bahwa Dia menciptakan umat manusia ini secara utuh atas dasar Nabi Adam Alaihi Salam dan darinya Allah juga menciptakan Hawa atau seorang wanita. Kemudian mereka menjadi manusia, seperti dalam FirmanAllah.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ

[5] Hasil Pengamatan Penulis di Channel Youtube Pondok Kauman Lasem, pada kajian Tafsir al-Ibriz

"Hai sekalian manusia, sesungguhNya Kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang wanita dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah orang yang paling bertakwa diantara kamu" (QS. Al-Hujurrat : 13) Dan firmn-Nya :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan istrinya" (QS. An-Nisaa':1) dan dalam ayat yang mulia ini, Allah SWT berfirman :

وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

"*Dan darinya Allah menciptakan istrinya, agar merasa senang dan tenang dengannya.*

Yang demikian itu seperti firman-Nya:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً

"Dan di antara tanda-tanda kekuasan-Nya adalah Allah menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cendrung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang." (QS. Ar-Ruum:21).

Menurut Nyai Durro jadi tidak ada ikatan antara pria dan wanita. Itulah sebabnya Allah SWT berfirman bahwa seorang tukang sihir dapat memisahkan seorang laki-laki dari istrinya dengan sihirnya.

(فَلَمَّا تَغَشّٰىهَا) *"Maka setelah dicampuri."* Artinya, setelah digaulinya, **(حَمَلَتْ حَمْلاً خَفِيْفًا)** *"Istrinya itu mengandung kandungan yang ringan."* Jadi, awal kehamilan hanya berupa nutfah, kemudian menjadi gumpalan darah, kemudian menjadi segumpal daging.

Dan firman-Nya, **(فَمَرَّتْ بِهٖ)** yang artinya *"Dan teruslah dia merasa ringan" (beberapa waktu)."* Nyai Durro menjelasakan "Lalu ia meneruskan masa kehamilannya itu, sehingga ia ragu, apakah ia hamil atau

tidak," (**فَلَمَّآ أَثْقَلَتْ**) *"kemudian tatkala dia merasa berat,"* maksudnya disini adalah ia merasa berat dengan kehamilannya itu.

As-Suddi mengatakan: "maksudnya, anak itu semakin membesar dalam perutnya." (**دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا**) *"keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Rabb keduanya seraya berkata : Sesungguhnya jika Engkau memberi anak yang sempurna.*

Mereka berdua berdoa yaitu meminta diberikan seorang anak yang normal, seperti kata adz-Dhahhak."ketika kandungannya berbentuk binatang, keduanya ketakutan". Demikian pula, Abu Bukhturi dan Abu Malik mengatakan bahwa "kedua orang tuanya khawatir bahwa kandungannya tidak akan menjadi manusia". Al-Hasan al-Basri berkata:

Jika Anda memberi kami seorang anak:

(لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ، فَلَمَّآ ءَاتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلاَ لَهُ شُرَكَآ ءَ فِيمَآ ءَاتَاهُمَا فَتَعَالَى اللهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ)

"Tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur. Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak-anak yang telah dianugrahkan-Nya kepada keduanya itu Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan."

Hasan Al-Bashri menjelaskan, yang dimaksudkan dengan hal itu adalah anak keturunan Adam dan siapa di antara mereka yang menyekutukan–Nya setelah itu, yaitu ;

(جَعَلاَ لَهُ شُرَكَآء فِيمَآ ءَاتَاهُمَا)

"keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak-anak yang telah dianugrahkan-Nya kepada keduanya itu."

Basyar memberi tahu kami, Yazid memberi tahu kami, Said memberi tahu kami, tentang Qatada, katanya Hasan al-Bashri berkata; Mereka adalah orang Yahudi dan Nasrani. Allah memberkati mereka dengan anak-anak, lalu menjadikan mereka Yahudi dan Nasrani."Semua

sanad diatas shahih dari al-Hsan al-Bashri RA. Bahwa ia telah menafsirkan ayat tersebut demikian, dan ini mrupakan penafsiran terbaik dan pengertian yang tepat mengenai maksud ayat tadi. Oleh karena itu Allah berfirman,

(فَتَعَالَى اللهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ)

"Maka Maha tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan."

Dari paparan pada pengajian penafsiran Nyai Hj. Durrotun Nafisah dapat dilihat dalam menjelaskan makna-makna dalam ayat-ayat Alquran dengan urutan yang disesuaikan dengan urutan ayat-ayat Mushaf Alquran. Juga dalam penjelasan makna ayat, baik kata demi kata atau secara umum, urutan kalimat, Asab al-Nuzulnya dan keterangan dari Nabi, Sahabat dan kitab-kitab lainnya. Yang telah disebutkan di atas ditemukan dalam Kajian Tafsir di Pondok Pesantren Kauman Lasem.[6]

Menurut hemat penulis, Metode Tafsir *Tahlili* sesuai dengan yang diterapkan oleh Nyai Hj. Durrotun Nafisah dalam kajian tafsirnya. Sangat dimungkinkan dengan memilih metode *Tahlili*, santri dapat lebih fokus pada pemahaman yang luas dengan sumber penjelas dari berbagai pendapat dan kitab-kitab lain.

B. konstruksi sosio-kultur ideologi di Pondok Pesantren Kauman Lasem

Pondok pesantren Kauman yang hadir pada tengah-tengah pemukiman etnis Tionghoa atau berada pada wilayah pecinan mengakibatkan pondok pesantren ini menerapkan pemahaman dan juga dalam penafsirannya mufasir mengikuti sosio-kultur ideologi menggunakan menyesuaikan keadaan lingkungan sekitar. Pembahasan mengenai ideologi sebagaimana telah dijelaskan pada telaah teoritis bab II bahwa kecenderungan mufasir dalam menyingkap makna-makna teks Al-Qur'an, yang mana dalam kecenderungannya tersebut membawa kepentingan-kepentingan dan orientasi individu maupun kelompok yang mempengaruhinya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

[6] Hasil Pengamatan Penulis di Channel Youtube Pondok Kauman Lasem, pada kajian Tafsir al-Ibriz.

Analisis penuli, Nyai Hj. Durrotun Nafisah dan sosio-kultur ideologi di Pondok Pesantren Kauman mengedepankan pada nilai karakter ideologi yang moderat dalam hal ini adalah Pluralisme, kemanusiaan, toleransi dan adaptif

1. Karakte Pluralisme

Pengasuh Pondok pesantren Kauman Lasem sangat memahami situasi dan keadaan sosial warga yang terdapat pada lingkungan pesantren. Sehingga Nyai Durrotun Nafisah banyak menerapkan pemahaman pluralisme pada para santrinya. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku Pengasuh Pondok Kauaman Lasem, dan para santri-santrinya yang permanen membiarkan warga Tionghoa atau nonmuslim lainnya buat tetap memeluk kepercayaan dan kepercayaannya masing-masing, bahkan sealalu memuliakan eksistensi mereka menjadi sesama manusia, membuat warga tidak terganggu terhadap kehadiran pesantren ini.

Selain itu, pemahaman tentang keragaman sangat harus dipahami santri disampaikan saat pengajian. Santri di beri kepahaman moderasi yang harus diterapkan. Agar mereka dapat menanamkan karakter pluralisme dalam diri mereka sebagai bekal untuk kehidupan mereka di masa depan. Sebagaiman pemahaman Nyai Hj. Durrotun Nafisah dalam beberapa tema-tema ayat yang sering di pertentangkan seperti.

a) Kepemimpinan Perempuan pada Wilayah Publik dalam QS. An-Nisa ayat : 34.

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْ

Artinya : *“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.”*

Dalam sejarah sosiologis-kultural, pada saat itu perempuan cenderung diposisikan sebagai manusia kelas dua dari laki-laki, sehingga lahirlah persepsi hanya sekedar pelayan dan pelengkap. Hal ini bisa dilihat dari kedudukan perempuan pada masa Jahiliyah yang tidak mempunyai arti fundamental. Bahkan, kadang disamakan dengan barang yang bisa diwariskan kepada anak-anaknya sendiri. Warisan ini diduga kuat mempengaruhi image terhadap distorsi kedudukan dan

peran perempuan sampai saat ini dalam berbagai kehidupan publik termasuk wilayah politik yang dianggap sebagai wilayah kompotensi laki-laki. Kedudukan peran perempuan masih banyak terjadi, baik dalam kalangan keluarga maupun dalam kehidupan publik, khususnya wilayah politik. Sejumlah persepsi negatif dalam masyarakat yang ditautkan pada diri perempuan masih kuat, seperti perempuan sangat lemah, emosional, dan irrasional sehingga perannya hanya cocok dalam bidang domestik (mengurusi dapur, menata ranjang, dan mengurusi anak) dan tidak layak menjadi seorang pemimpin, bahkan tidak jarang persepsi ini dilegitimasi dengan merujuk dan menganggap sebagai pesan teologis.[7]

Umumnya, para mufassir klasik menyatakan bahwa *"qawwamun"* berarti pemimpin, pelindung, penanggung jawab. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa kelebihan yang dimiliki kaum laki-laki atas kaum perempuan karena keunggulan akal dan fisiknya. Sebagai contoh, Imam al-Razi mengatakan bahwa kelebihan yang dimaksud dalam ayat di atas meliputi dua hal, yakni: ilmu pengetahuan dan kemampuan fisik. Akal dan pengetahuan laki-laki menurut al-Razi, melebihi akal dan pengetahuan perempuan. Demikian pula halnya, laki-laki unggul dalam pekerjaan keras.

Demikian juga dalam memaknai ayat tersebut Nyai Durrotun Nafisah menyatakan Al-Qur'an dan Islam sangat menghargai perempuan, sangat menjunjung harkat martabat dan marwah perempuan, beliau menjelaskan bahwa ayat tersebubut adalah nas Al-Qur'an bahwa laki-laki diberikan kekuatan yang lebih oleh Allah ta'ala.

بِمَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِم

Kenapa laki-laki itu disebut pimpinan, ini karena kelebihan yang diberikana oleh Allah yang tidak diberikan kepada perempuan dan karena adanya kewajiban memberi nafkah yang kewajibannya ditanggung oleh laki-laki, karena mereka diberikan beban yang lebih berat daripada perempuan, maka perempuan juga harus menghormati laki-laki.

[7] Tasbih, *"Urgensi Pemahaman Kontekstual Hadis (Refleksi terhadap Wacana Islam Nusantara)*, dalam jurnal Al-Ulum, Vol. 16, No. 1, Juni 2016, 95- 96

Menurutnya hal ini jangan dipertentangkan ayat ini harus kita terima ini sebagai doktrin ajaran Islam yang pasti ada kemaslahatan dan kemanfaat. Nyai Durro menyatakan bahwa beliau percaya dalam rumah tangga contohnya nahkoda yang namanya pimpinan adalah suami ketika istri dan anak itu mengikuti apa yang digarisakan diatur oleh suami selagi suami itu dalam ketaatan kepada Allah Insyallah bahagia dunia akhirat. Namu apabila dibalik perempuan tidak menghargai laki-laki dan ingin menguasai, sementara suaminya adalah seorang yang taat kepada Allah itu adalah kesalahan.

Jika dilakukan pembacaan ulang secara komprehensif, maka tampak bahwa penafsiran seperti tersebut di atas tidak tepat lagi untuk dipertahankan. Sebab, jika ditelaah sababun nuzul ayat tersebut, ternyata hanya berkaitan dengan persoalan rumah tangga, sehingga tidak tepat jika digeneralisir dalam semua wilayah kepemimpinan. Penafsiran yang lebih adil diberikan Muhammad Jawad Mughniyah yang mengatakan bahwa ayat diatas hanya ditujukan kepada laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai isteri. Keduanya adalah rukun kehidupan. Tidak satupun di antara keduanya bisa hidup tanpa yang lain, dan keduanya saling melengkapi.

Dari uraian di atas, jelas bahwa Nyai Hj. Durrotun Nafisah memahami paham moderat dimaknai sebagai sikap menerima pendapat orang lain, dapat menerima perbedaan, dan bersatu dalam perbedaan. menciptakan kehidupan yang harmonis. Semakin benar seseorang menjalankan agamanya, semakin moderat dia jadinya.

b) Pemaknaan ayat Poligami pada QS, An-Nisa ayat : 3.

وَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تُقْسِطُوْا فِى الْيَتٰمٰى فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَآءِ مَثْنٰى وَثُلٰثَ وَرُبٰعَ ۚ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تَعْدِلُوْا فَوَاحِدَةً اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَلَّا تَعُوْلُوْا ۗ

Artinya : *Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.*

Pada ayat ini Nyai Durro menjelaskan apa ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Islam pelu kita tahu dan kita pahami dulu yang namanya Agama itu tidak selalu semuanya bisa dirasiokan salah kalo semua Agama itu ajarannya harus masuk akal semua, ada yang bersifat doktrin (perintah dimana ketaatan kita ini yang dituntut) taat apa enggak patuH apa enggak kepada printah Allah. Contohnya ketika Allah memerintahkan sholat wajib itu hanya 5 waktu meskipun kita mampu sehari semalam 10 waktu 15 waktu tidak boleh menambahi sholat wajib, karena jumlah sholat telah ditentukan, bagaimana gerakan sholat juga telah ditentukan dimana kita tidak boleh membuat atau menambah-nambahi, mengurang-ngurangi itu, yang namnya doktrin termasuk ibadah lain yang masuk dalam rukun Islam yang namanya puasa wajib itu hanya dibulan Romadhon jangan ditambahi kalo yang ditambah namanya puasa sunnah, begitu juga zakat telah ditentukan, juga tentang haji itu semuanya ada ketentuannya.

Apa intinya adalah ketaatan, kepatuhan tanpa membantah termasuk dalam Al-Qur'an itu disebutkan bahwa seorang suami bisa memperistri lebih dari satu orang, ini kita tidak boleh membantah, tidak percaya "enggak saya tidak setuju dengan Al-Qur'an" tidak boleh begitu kenapa Al-Qur'an berbicara begitu pasti ada asbabbu nuzul ayatnya, ada banyak sekali alasan yang mendasari ayat itu termasuk bahwa ketika zaman jahiliyah dahulu betapa perempuan sangat tidak dihargai seseorang lelaki bisa tidak memperistri tapi bergaul secara berlebihan (jimak) seperti suami isti dengan siapapun perempuan yang dia mau, hal ini dalam Islam dibatasi.

Jadi ini adalah aturan yang kita tidak boleh tidak setuju, karena ini aturan Islam sementara penerapan orang-perorang ini dikembalikan kepada pribadi masing-masing, karena disitu ada perintah ada syarat yaitu syarat Adil kepada istri dan anak-anaknya.

Sehingga karakter demikian diterapkan menjadi sebuah kultur Ideologi pondok pesantren Kauman Lasem. Nyai Durro memiliki persepsi dalam mengkontekstual ayat Al-Qur'an jangan dipertentangkan tapi harus kita terima ini sebagai doktrin ajaran Islam yang pasti ada kemaslahatan dan

kemanfaat dalam pedoman yang dibawakan sesuai dan dapat bertanggung jawab. Karena Islam tidak mengenal kekerasan, Isalm datang sebagai pembawa jawaban, Islam muncul sebagai pembawa jawaban, karena Islam tidak membenarkan kekerasan, dan Islam mengajarkan sikap hormat dan pedul. Sebagaimana di ajarkan Nabi Muhammad SAW.

2. Ideologi Kemanusiaan/Humanisme

Hasil pengamatan menunjukkan, karakter nilai humanisme ditanamkan melalui teladan atau dicontohkan secara eksklusif yang ditunjukkan pada para santri. pengasuh Pondok pesantren Kauman Lasem pula sebagai tokoh yang dihormati masyrakyat lebih kurang lantaran tak jarang kali mengunjungi tetangga Tionghoa, pada rangka menyambung tali persaudaraan..

Nyai Hj. Durrotun Nafisah selalu mengajarkan santri bagaimana berbuat baik kepada sesama manusia, khususnya non muslim yang tinggal di dekat pesantren. Sikap hormat yang ia tunjukkan terlihat dari caranya berbicara, menghormati dan menghargai pemeluk agama lain, serta caranya menerima tamu dan mengunjungi tempat-tempat non muslim tanpa mempertanyakan keimanannya. Menurutnya, persaudaraan harus selalu dijaga, dan batas persaudaraan terletak pada keimanan. Tidak masalah jika Anda memiliki hubungan yang baik tanpa membengkokkan keyakinan seseorang.

Nilai persaudaraan pada sesama umat Islam pula selalu diajarkan Nyai Durro yang begitu kentara terlihat dalam setiap aktivitas sehari-hari, misalnya yang terlihat yakni cara menghargai rakyat muslim sekitar dengan mengundang mereka saat pesantren menyelenggarakan aktivitas-aktivitas penting. Selain itu pula melibatkan rakyat muslim lebih kurang untuk ikut mengaji di pondok pesantren Kauman setiap seminggu sekali yakni malam Sabtu.[8]

Persaudaraan yang diajarkan pengasuh Pondok Kauman Nyai Durrotun Nafisah tidak hanya untuk sesama manusia, tetapi juga untuk semua makhluk ciptaan Tuhan. Seperti yang diutarakan Nyai Durro, kesejahteraan hewan, antara lain mengajarkan siswa untuk rutin memberi makan kucing, ayam, sapi, dan hewan lain di pesantren, membersihkan kandang, dan membersihkan tanaman, penting untuk mengajarkan mereka cinta terhadap makhluk hidup lain seperti tanaman. dan binatang. Dan lain sebagainya.

[8] Wawancra ke pada santri di Pondok pesantren Kauman Lasem, pada 10 November 2022

3. Karakter Toleransi

Makna toleransi yang dimaksud Nyai Hj. Durrotun Nafisah adalah saling menghormati dan menghargai. Toleransi yang dibudidayakan di sana diwujudkan dalam bentuk penyebaran semangat *ukuwah* persaudaraan, ini diwujudkan oleh Nyai Duro untuk umat Islam lainnya maupun non-Muslim, khususnya warga Tionghoa yang tinggal di dekat Pesantren Kauman. Uhuwah ini tidak menjadi halangan baginya untuk berinteraksi dengan masyarakat Tionghoa. Interaksi yang terjadi tanpa membedakan suku, budaya, ras, atau agama. Karakter toleran pondok pesantren Kauman Lasem diajarkan melalui keteladanan sang pengasuh yang senantiasa ditunjukkan dalam interaksinya dengan masyarakat sekitar, seperti halnya menyapa seseorang di jalan.

Dapat juga diambil pemahaman Nyai Hj. Durrotun Nafisah dalam memaknai ayat-ayat Toleransi Beragama dan Relasi Muslim dan non Muslim pada QS. Al-Hujurat ayat : 13.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya *: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti*. (QS. Al-Hujurat ayat 13)

Beliau menjelasakan bahwa dalam beragama kita sebagai seorang muslim, tentunya mengenala adanya ukhuwah (persaudaraan)

a) Ukhuwah islamiya

   Ukhuwah islamiyah terbatasi dengan yang seAgama dengan kita

b) Ukhuwah wathoniyah

   Persaudaraan senegara dengan kita, sebangsa dengan kita

c) Ukhuwah bashariyah/ Insaniyah

   Tidak berbatas dengan apapun jadi dari bangsa apapun, suku apapun dan juga agama apapun itu semua saudara kita.

kemudian Nyai Durro menjelasakan tentang keberadaan Pondok Pesantren Kauman Lasem berdiri di tengah-tengah permukiman China yang sekaligus ini langsung mengaplikasikan ajaran Islam bahwa setiap umat manusia ini bersaudara, jadi santri-santri disini selalu diajarkan untuk menghargai orang lain meskipun berbeda keyakinan dengan kita.

Beliau juga menjelsakan jika soal prinsip perbedaan agama tapi saling menghargai banyak sekali ayatnya contoh yang paling popular dan kita hafalkan seperti pada QS. Al-Kafirun ayat 6 dan Al-Baqoroh ayat 139

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ء

Artinya : *"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."*

لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ"

Artinya : *"bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu"*

Nyai Durro menyatakan bahwa ayat-ayat tersebut adalah prinsip beragama dengan saling menghargai perbedaan keyakinan.

4. Karakter Adaptif

Nyai Hj. Durrotun Nafisah mengungkapkan bahwa para santri Pondok Pesantren Kauman Lasem datang dari berbagai penjuru dan secara alami membawa serta budaya, adat dan bahasa yang berbeda. Namun, jika santri sudah berada di pesantren, mereka harus beradaptasi dengan budaya dan aturan setempat. Lingkungan Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang yang begitu identik dengan budaya Tionghoa menghadirkan tantangan bagi para tutor untuk menanamkan pengertian dan pemahaman kepada santri agar cepat beradaptasi.

Lantaran santri wajib beradaptasi dengan keadaan lingkungan warga sekitar lebih kurang supaya tidak terjadi reaksi ekstrem. Nyai Durro mempunyai cara tersendiri mengakibatkan santri supaya gampang mengikuti keadaan lingkungan pesantren. Lantaran setiap santri yang baru kebanyakan akan merasa kaget dan heran dengan kultur norma karakter yang diterapkan pada pondok pesantren Kauman Lasem.

Berbagai iktiar dilakukan sang pengasuh agar santri mempunyai karakter adaptif dan gampang tahu syarat sosial rakyat pada lingkungan pesantren. Termasuk mendesain bangunan ornamen spesial Tionghoa, misalnya alfabet kanji china, memasang lampion-lampion, mendesain pos kampling layaknya klenteng yang berwarna merah. Pengasuh Pesantren Kauman Lasem menyadari benar pentingnya memasukkan unsur-unsur ornamen Tionghoa pada pada pesantren lantaran pondok pesantren Kauman Lasem berada pada tengah-tengah pemukiman Tionghoa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Kontekstualisasi makna Al-Qur'an di Pondok pesantren Kauman Lasem. Secara metodologi penafsiran Al-Qur'an Nyai Hj. Durrotun Nafisah dengan bentuk penyajian terperinci (*tahlily*) menitik beratkan pada uraian yang mendetail, dari segi kebahasaan, asbabun nuzul, analisis sosiologis, antropologis, dan sebagainya.

Pondok Pesantren Kauman Lasem yang berdiri pada tengah-tengah pemukiman etnis Tionghoa atau berada pada wilayah pecinan membuat pondok Kauamn menerapkan pemahaman pada kajian tafsir mengikuti sosio-kultur ideologi menggunakan menyesuaikan keadaan lingkungan sekitar.Sosio-kultur dalam kajian tafsir di pondok pesantren didasarkan pada karakter ideologi yang moderat di antaranya: pluralisme, kemanusiaan, toleransi dan adaptif.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas tersebut, penulis dapat memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat nantinya. Ini sarannya::

1. Pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem khususnya Nyai Hj. Durrotun Nafisah proses kajian tafsir di pesantren kauman selama ini telah berlangsung berjalan dengan baik dan efektif. Beliau dengan menggunkan model pengajian tafsir yang diterapkan, penulis pandang sudah mampu mentranformasikan nilai-nilai sosial-kultur ideologi dalam kajian tafsir, kiranya beliau Nyai Hj. Durrotun Nafisah perlu:
   - Memepertahankan dan terus meningkatkan model pengajian ala pesantren hal tersebut untuk men-*counter* terhadap paham-paham Isalam yang menyebarkan ajaran Islam secara provokatif dan radikal.
   - Untuk para santri untuk dapat mencatat dan menulis hasil dari pemahaman dalam kajian tafsir di pondok pesantren Kauman Lasem juga

dapat mempublish tulisanya sehingga membawa manfaat dan kesan Isalam rahmatan li'alamin dengan berpegang pada sosio-kultur pesantren Kauman Lasem yang moderat, toleransi dan pluralism.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Baqiy, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*,

Abdullah, Taufiq dkk, (ed.), *Metodologi Penelitian Agama,* Tiara Wacana, Yogyakarta, 2004.

Al-'Ariḍ, Ali Ḥasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1994

Al-Farmawy, Abd al-Hay, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iy, Metode Tafsir Mauḍu''ī: Suatu Pengantar,* Terj. Sufyan A. Jamrah, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996.

Abd al-Hay al-Farmawi, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-MaudhůI*, Al-Hadharah al-Arabiyah, Kairo, 1977

Al-Munawar, Said Agil Husin , *Al-Qur''an Membangun Tradisi Kesalehan, Hakiki*, PT. Ciputat Press, Ciputat, 2005

Al—Qatan, Manna', *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2, Terj. Halimudin,* PT Rineka Cipta, Jakarta, 1995.

Al-sabat, abd al-qadir Mansur, al- zurqam, 2001.

Al-Suyutiy, Jalal al-Din, *al-'Itqa n fi 'Ulum al-Qur'an,* Jilid II.

Amin Suma, Muhammad, *Ulumul Qur''an,* Rajawali Press, Jakarta, 2013

Anwar, Rosihan, *Ulumul al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung, 2013

Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, Bulan Bintang, Yogyakarta, 1997

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek,* Rineka Cipta, Jakarta, 2006.

Aṣ-Ṣadr, Muḥammad Baqir, *Madrasah al-Qur''aniyyah,* Terj. Hidayaturakhman,: Risalah Masa, Jakarta,1992

Azyumardi, *Sejarah & Ulum al-Qur''an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2013.

Azra. Azyumardi, *Sejarah & Ulum al-Qur''an,* Pustaka Firdaus, Jakarta, 2013

Baidan, Nashiruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005

Baqir aṣ-Ṣadr, Muhammad, *Madrasah al-Qur''aniyyah*, Terj. Hidayaturakhman, Risalah Masa, Jakarta, 1992

Baykan, Aysegul, *"Perempuan antara Fundamentalisme dan Modernitas", dalam Bryan Turner, Teori-teori sosiologi modernitas posmodernitas*, terj. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidhowi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008

Bugin, Burhan *Metode Penelitian Kualitatif*, Kencana, 2011.

Dantes, Nyoman, *Metode Penelitian*, : C.V. Afandi Offset, Yogyakarta, 2012.

Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002

Eickelman, Dale F, dkk, *Al-Quran, Sains, dan Ilmu Sosial*, Sahiron Syamsuddin (ed.), Sukses Offset, Bandung, 2010.

El-Fadl, Khaled Abou, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Serambi, Jakarta, 2006

El-Fadl, Khaled Abou, *"The Human Right Commitment in Modern Islam" dalam Joseph Runzo dan Nancy M. Martin (eds)., Humans Right and responsibilities in The world Religious*, Oneworld, Oxford, 2003

Faisa, Ahmad, *Tafsir Kontekstual Berwawasan Gender (Eksplorasi, Kritik dan Rekonstruksi)*, dalam jurnal Al-Ulum: Jurnal Studi-Studi Islam, Vol. 13 No. 2, Desember 2013

Farhan, Ibnu, *"Aliran Puritan dan Moderat dalam Islam*", Misykah, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016,

Hasbiyallah, Muhammad, *Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-nilai al-Qur'an,* AL-DZIKRA, Volume 12, No. 1, Juni Tahun 2018

Hasil observasi di Pondok Pesantren Kauman, Lasem.

Hasil Pengamatan Penulis di Channel Youtube Pondok Kauman Lasem, pada kajian Tafsir al-Ibriz

Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur"an*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015

Hayyan, Abu, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, Vol. I, : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1993

Hitami, Mundzir, *Pengantar Studi al-Qur"an Teori dan pendekatan*, LkiS Yogyakarta, Yogyakarta, 2012

Https://www.nusantaramengaji.com/kajian-tafsir-di-pesantren-menggali-potensi-yang terpendam, di kutip pada Tanggal 2 oktober 2022. Pukul 21.47 wib

Ichwan, Moch. Nur , *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an*, , Teraju, Jakarta, 2003

Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur"an*, Pustaka Setia, Bandung, 2004.

Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2009.

Meleong, J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakara, 2002

Muhadjir, Noeng *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, : Rake Sarasin,Yogyakarta, 1996..

Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, CV. Karya Abdi Jaya, Semarang, 2015

Mustaqimah, *"Urgensi Tafsir Kontekstual dalam Penafsiran AlQur'an*", dalam Jurnal Farabi No. 12, No. 1, Juni 2015

Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah al-Qur'an*, Adab Pres, Yogyakarta, 2014.

Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3S, Jakarta, 1995

Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.

Rosa, Mohammad Andi, "*Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual",* dalam Jurnal Holistic Al-Hadis, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2015

Salim, Abd Muin, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Lembaga Studi Kebudayaan Islam, Ujung Pandang, 1990

Setiawan, Ebta, KBBI Offline versi 1.1 freeware-2010

Shihab, M. Quraish, *Sejarah dan Ulumul Qur''an*, Pusatak Firdaus, Jakarta, 2013.

Surahman, Cucu, *Tafsir Kontekstual JIL: Telaah atas Konsep Syariat dan Hudud*, dalam Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 2, No. 1, 2012

Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur''an*, Rajawali Press, Jakarta, 2013

Suryana, *Metodologi Penelitian; Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,* Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2010

Suwadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Mitra Wacana Media, Jakarta 2012

Syafrudin, *Paradigma Tafsir Kontekstual & Kontekstua*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.

Tim Sembilan, *Tafsir Mauḍū''i al-Muntaha*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2004

Usman al-Sabt, Khalid, *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasah*, Dar al-ibn 'Affan, 1421 H

Usman, *Ulumul Qur;an* Teras, Yogyakarta, 2009.

Wahyudi, Chafid, *"Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl"*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 1, Juni 2011

Wawancara dengan KH. Ahmad Zaim di Pondok Pesantren Kuaman Lasem

Wawancara dengan Nyai Hj. Durrotun Nafisah di Pondok Pesantren Kauman Lasem

Wawancara dengan Santri di Pondok Pesantren Kauman Lasem

DAFTRA LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Izin Penelitian

Lampiran II : Pedoman Wawancara

Lampiran III : Dokumentasi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-3488/Un.10.2/D/PP.00.9/10/2022 Semarang, 01 Oktober 2022
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Pengasuh Ponpes Kauman Lasem Rembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama	: Nasrullah
NIM/Program	: 1704026014 / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	: Kajian Tafsir diPesantren (Analisis Kontekstualisasi Makna Al-Qur'an dalam Kajian Tafsir di Pondok Pesantren Kauman, Lasem, Rembang
Waktu Penelitian	: November- selesai
Lokasi	: Pondok Pesantren Kauman Lasem, Rembang.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

An. Dekan,
WD 1

Sulaiman

Tembusan:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Pedoman Wawancara

1. Bagiamana sejarah pondok Kauman Lasem
2. Bagaimana awal mula pengajian tafsir di Pondok Kauman?
3. Kitab apa saja yang digunakan dalam kajian tafsir di Pondok Kauman ?
4. Kenapa kitab al-Ibriz menjadi kitab utama dalam kajian ?
5. Dari mana belajar tafsir ?
6. Bagaimana model pengajian tafsir di Pondok Kauman ?
7. Metode apa yang di gunakan dalam kajian tafsir di Pondok Kauman?
8. Adakah tema-tema khusus dalam kajian tafsir ?
9. Bagaimana kultur Pondok Kauman?
10. Bagaimana pandangan anda dalam menafsirakan ayat-ayat
    a. Toleranasi (Relasi Muslim dan non Muslim)
    b. Poligami
    c. Laki-laki pemimpin bagi perempuan

Lampiran-lampiran

Wawancara dengan Nyai Hj. Durrtun Nafisah Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem

Foto KH. Ahmad Zaim Pengasuh Pondok
Pesantren Kauman Lasem

Suasana kongko Santri Pondok
Pesantren Kauman Lasem

Proses Pengajian tafsir di Pondok Pesantren Kauman Lasem

Proses Pengajian tafsir di Pondok Pesantren Kauman Lasem

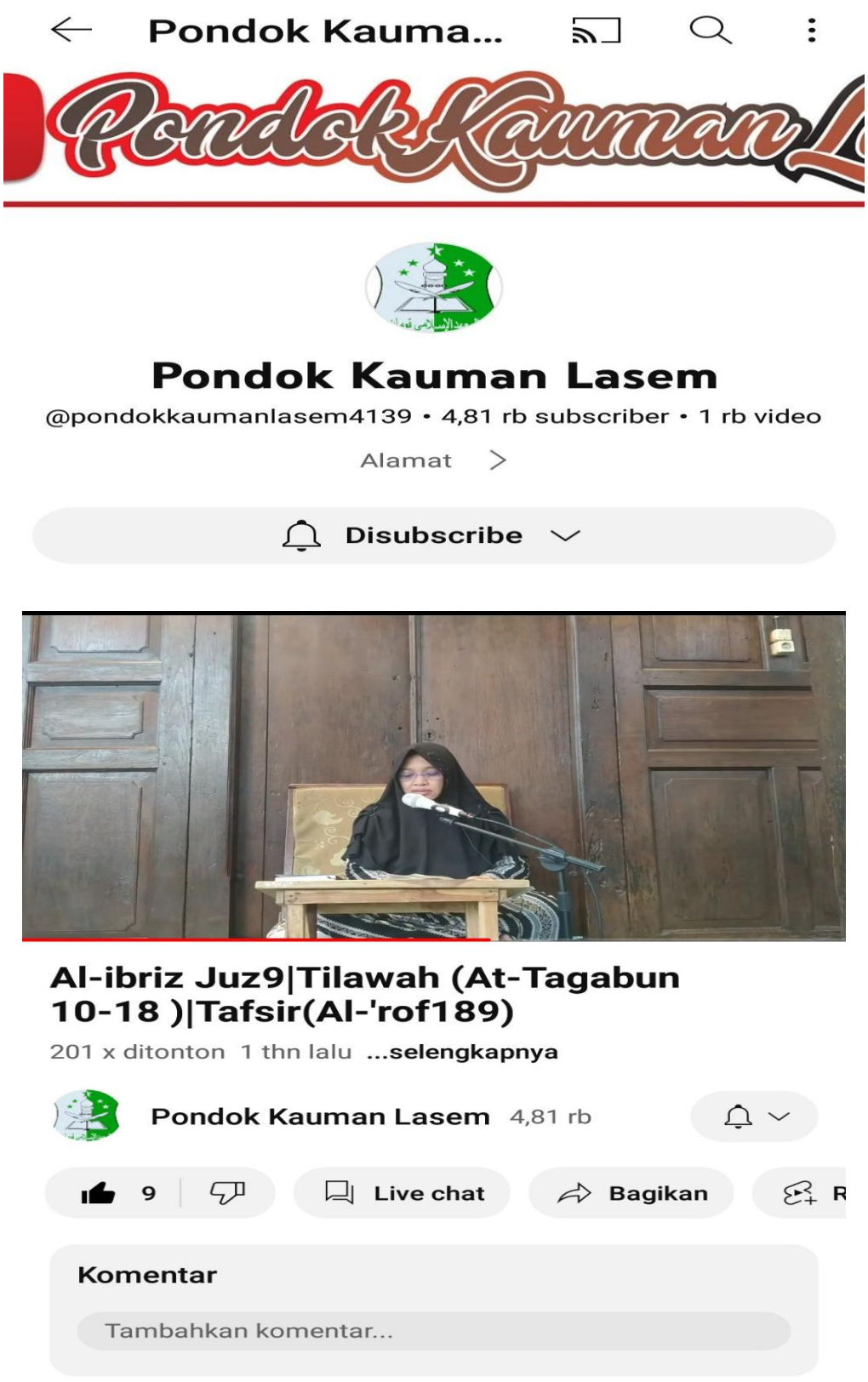

Akun Channel YouTube Pondok Kauman Lasem

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nasrullah
2. NIM : 1704026014
3. Tempat Tanggal Lahir : Sungai Lilin / Musi Banyuasin, 4 September 1998
4. Alamat : Jalan. Palembang-Jambi KM. 111, Sungai Lilin, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Agama : Islam
7. No. Telpon : 081294206960
8. Email : Nas4sep94@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

1. TK Islam Sungai Lilin.
2. SDN 1 Sungai Lilin, Musi Banyuasin
3. MTS Mamba'ul Hisan Srigunung, Sungai Lilin, Musi Banyuasin
4. MA Al-Hidayat Lasem, Rembang

Pendidikan Non Formal

1. TPQ Nurul Ukuwah SAS Sungai Lilin
2. Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Srigunung
3. Pondok Pesantren An-Nuriyyah Lasem
4. Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang

Semarang, 4 Januari 2023
Penulis,

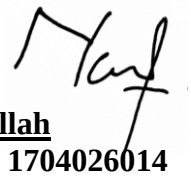

Nasrullah
NIM : 1704026014